



## Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan *Mix Method*

Muhammad Abdul Rohman<sup>1\*</sup>, Nurul Izati<sup>2</sup>, Amir Khosim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Stata, Depok, Jawa Barat

<sup>2</sup>Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah

### *Abstract*

This study aims to determine the existence of Pegon script in students and students in Demak Regency as the “kota wali”, then also to know how to write and read Pegon script. Then Knowing the effect of reading and writing Pegon script with BTQ (Read Write Al-Qur'an) lessons which are mandatory local content for schools in Demak. this research district using Mix Method Analysis. The results of this study indicate the level of understanding of students and students about literacy development, there are high school students who still do not know much about the Pegon script. Most of them are junior high school students. However, Mts and MA schools have started to provide additional local content, nahwu shorof. How to read and write this script is quite easy. Here, in terms of reading and writing, it is necessary to pay attention to the rules and how to cooperate with the hijaiyah letters. The influence of BTQ (Read Write Al-Qur'an) lessons by reading and writing pegon script is that respondents who are able to read and write pegon script admit that this script is very useful when they want to increase fluency in reading the Qur'an.

**Keywords:** *Pegon script, BTQ, Demak, Religious Studies*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi aksara pegon pada pelajar dan santri di kabupaten Demak sebagai kota wali, kemudian juga mengetahui cara menulis dan membaca aksara pegon. Kemudian Mengetahui pengaruh membaca dan menulis aksara pegon dengan pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-qur'an) yang merupakan muatan lokal wajib sekolah di kabupaten Demak. penelitian ini menggunakan Mix Method Analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan Tingkat pemahaman siswa dan santri tentang perkembangan aksara terdapat pelajar sekolah menengah masih belum banyak mengetahui aksara pegon. Kebanyakan dari mereka adalah siswa SMP. Namun sekolah Mts dan MA sudah memulai memberi tambahan muatan lokal nahwu shorof Cara membaca dan menulis aksara ini cukup mudah. Disini dalam hal yang membaca dan menulis perlu diperhatikan adalah kaidah kaidah dan cara menggandeng huruf hijaiyahnya. Pengaruh Pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan membaca dan menulis aksara pegon adalah responden yang mampu membaca dan menulis aksara pegon mengaku bahwa aksara ini sangat bermanfaat ketika ingin menambah kelancaran membaca Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *Aksara Pegon, Btq, Demak, Ilmu Agama*

**\*Corresponding author:** *Muhammad.abdul51@alumni.ui.ac.id*

<https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i3.5>

## LATAR BELAKANG

Di Akhir akhir ini telah diterapkan sistem pengajaran kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* RI untuk menggantikan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Tentunya pengajaran ilmu agama ikut berperan dalam kesuksesan mencetak siswa yang berpendidikan karakter. Namun pada realitanya masih belum cukup pengajaran ilmu agama dalam sekolah umum untuk membentuk seorang siswa yang berkarakter. Sehingga harus dioptimalkan mata pelajaran agama islam.

Banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ada Dengan menambah jam agama, dan ada pula yang mengadakan kajian kajian yang dilakukan oleh siswa dan ada pula yang memperhatikan kegiatan tulis menulis. Kegiatan mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis-menulis sangat diperlukan. Dengan kegiatan menulis siswa mampu mengulang belajar dengan baik. Sehingga sistem tulisan sangat diperlukan untuk media pembelajaran yang efektif dan efisien. Justru selama ini banyak sekali tulisan tulisan yang mengalami kepunahan secara sedikit demi sedikit.

Tulisan merupakan bagian yang signifikan dalam pembelajaran. Hal tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca agar dapat memperoleh ilmu melalui tulisan tersebut. Banyak tulisan yang menggunakan sistem aksara yang berbeda atau yang telah dimodifikasi untuk memberikan pemahaman yang lebih khususnya bagi pembaca. Salah satu contoh modifikasi aksara yang digunakan pada kitab-kitab islam adalah aksara Pegon.

Ada banyak sekali macam macam tulisan/aksara yang ada di indonesia. Sebagian banyak tulisan tersebut tidak memadukan unsur-unsur keagamaan sehingga hal ini dapat mempersulit pemahaman manusia. Ada tulisan yang mengandung huruf arab/ hijaiyah, sehingga apabila kita belajar tulisan tersebut kita juga dapat mendapatkan faedahnya seperti yang kita ketahui bahwa Alquran tersusun dalam tulisan berbahasa arab dengan begitu, kita dapat menggunakan sebagai media belajar membaca alquran dengan lancar. Dan sesuai dengan makrijul hurufnya.

Aksara Pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan Bahasa Jawa juga Bahasa Sunda yang muncul sekitar abad XVII bersamaan munculnya Aksara Arab Jawi yang digunakan untuk menulis Bahasa Melayu. Huruf Pegon sendiri diyakini dikembangkan pada tahun 1400 an oleh Sunan Ampel, atau dalam teori lainnya dikembangkan oleh murid Sunan Ampel, Imam

Nawawi asal Banten. Yang pasti, huruf ini lahir dari kalangan pemuka agama Islam dan diajarkan secara umum di pesantren-pesantren selama masa penjajahan Kolonial Belanda. Hal ini terbukti dengan banyaknya kitab-kitab islam dan naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf Pegon, khususnya di daerah Jawa.

Huruf Arab Pegon ini mempunyai keunikan tersendiri. Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada biasanya. Namun, kalau dicermati sebenarnya, susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan Arab Pegon. Seandainya mereka bisa membaca Arab Pegon, niscaya tidak sejelas dengan bacaan orang Jawa atau Melayu asli.

Pemakaian tulisan pegon ini lebih mudah untuk memaknai kitab arab dari pada tulisan indonesia ( Jawa ) atau latin yang bawaan penjajah. Bahkan mungkin tulisan lain sedunia, karena tulisan arab dan pegon jawa sudah merupakan pasangan yang serasi bagai mimi lan mintuno( kata istilah orang Jawa ) jalannya sama beriringan, sama dari kanannya, sedang tulisan lain ditulis dari kiri kekanan, ada juga dari atas ke bawah.(Zamroji, 2003)

Kita mengenal tulisan latin karena bawaan penjajah, walaupun kita tidak mengingkari keberadaannya di lingkungan kita. Tulisan nasional kita (Nusantara) ialah abjad / aksara : Ha Na Ca Ra Ka dari leluhur kita sejak tahun 78 m. Sejak itu pula leluhur kita memakai tahun 1 saka.(Zamroji, 2003)

Adanya aksara Pegon merupakan salah satu hasil dari proses akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara, yaitu percampuran antara budaya Jawa dengan huruf Arab, karena aksara Pegon menggunakan bacaan Jawa tetapi menggunakan tulisan Arab. Sebenarnya tidak hanya menggunakan bacaan Jawa, huruf Pegon juga digunakan sejumlah daerah di Indonesia. Akan tetapi penggunaan huruf Pegon yang ditulis lebih banyak terkonsentrasi di daerah Jawa. Namun, dengan semakin majunya perkembangan dunia dan arah globalisasi yang memprihatinkan, kini aksara Pegon kian luntur termakan oleh perkembangan zaman.

Selama ini banyak model tulisan arab yang sudah terealisasikan dalam sekolah /madrasah. Salah satu nya adalah tulisan arab pegon, namun Sayang, saat ini huruf Pegon kian menghilang meski dulunya digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan kyai hingga sastrawan. Selain memang bersifat temporary (sementara), hilangnya Pegon juga karena kolonial Belanda menekan pergerakan perlawanan dari pesantren. Sehingga yang jejak kebudayaan islam terpaksa hilang.

Dengan adanya tulisan Arab Pegon di kala dulu, ilmu akan lebih terjaga dari perubahan dan penyimpangan. Bukti pentingnya adanya sebuah tulisan, banyak ulama Nusantara di kala itu yang meninggalkan sebuah karya, seperti Suluk Sunan Bonang (Head Book Van Bonang) yang dipercaya sebagai karya Sunan Bonang, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-Raja Pasai, Risalah Tasawuf Hamzah

Fansuri, karya kiai Rifai Kalisasak, karya kiai Shaleh Darat, dan lain-lain. Karya-karya ulama Nusantara ini kebanyakan ditulis dengan aksara Arab pegon, baik karya asli atau hasil dari terjemahan dari kitab-kitab yang berliteratur Arab.

Dalam terjemahan Kitab Ta'lim Muta'alliman menyebutkan salah satu bentuk menghormati ilmu adalah seorang santri / pelajar harus bagus dalam menulis. Tulisan harus jelas , tidak terlalu kecil sehingga sulit dibaca Syaikh Az zarnuji, 2009). Dalam menulis aksara pegon / arab mempunyai unsur keindahan yang tidak dimiliki oleh aksara aksara lain. Dengan keindahan tersebut akan menambah semangat kepada penulisnya sendiri sehingga akan lebih semangat dalam menuntut ilmu. ('Aliyah & Amirudin, 2020)

Di era zaman sekarang pun masih banyak masyarakat yang menggunakan aksara pegon. Akan tetapi pemerintah pusat maupun daerah kurang memperhatikan perkembangan aksara ini. aksara ini seakan akan menghilang begitu saja di kehidupan masyarakat umum, banyak masyarakat yang tidak memahami aksara ini. padahal aksara ini merupakan hasil akulturasi dari budaya pribumi yang susah payah dalam menyusunnya. Aksara ini juga mampu memberi pembelajaran bagi kita semua tentang pentingnya ilmu pengetahuan. (Farhanudin & Muhajir, 2020)

Banyak sekali fenomena-fenomena aksara pegon yang tidak kita bayangkan. Aksara ini telah tersusun oleh huruf hijaiyah yang berfaedah. Setiap kalimatnya mempunyai makna tersendiri. Banyak sekali pembelajaran yang terkandung dalam aksara ini khususnya bagi mereka yang mempelajari ilmu ilmu agama. Sebagai contoh kita tahu bahwa Al-quran tersusun dalam huruf hijaiyah dengan begitu dengan kita belajar aksara pegon dapat berpengaruh dengan kelancaran dalam membaca maupun menulis alquran.

Kaum muslimin dapat terjatuh dalam kesalahan membaca al-Qur'an, terkhusus lagi adalah mereka-mereka yang telah Allah tuntun untuk mengenal manhaj yang lurus yaitu manhaj ahlussunnah wal jama'ah. Tentunya kita sangat bersyukur kepada Allah atas bersemangatnya generasi muda kaum muslimin untuk kembali kepada Islam yang benar sesuai pemahaman para salaful ummah, namun sebagai individu yang kelak mendakwahkan dan mentarbiyah ummat ternyata masih banyak yang salah dalam membaca al-Qur'an. Hal ini sangat terlihat ketika kita mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca terutama dalam shalat, masih terdapat kesalahan-kesalahan yang terkadang tidak dapat ditolerir.

Padahal perintah untuk membaguskan bacaan al-Qur'an adalah wajib hukumnya sebagaimana firman Allah:

.....الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Orang-orang yang telah kami (Allah) beri mereka al-kitab (al-Qur’an) lalu mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya....” (QS. al-Baqarah [2]: 121)

Berkata syaikh Muhammad Thalhah Bilal Manyar, tentang “haqqa tilaawatih” yaitu:

“membacanya secara tartil dan sesuai tajwid sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wasallam” (Muqaddimah Ahkamu Qira’atil Qur’anil Karim, hal. 10)

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.....

“Dan bacalah al-Qur’an secara tartil.....(QS. al-Muzammil [37]: 4)

Shahabat ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu menjelaskan makna tartil dalam ayat ini, yaitu: mentajwidkan (membaguskan bacaan) sesuai huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf (berhentinya).

Walaupun perkataan ini dikomentari oleh syaikh Mahmud Khalil al-Hushari al-Qari’, bahwa beliau belum mendapati sanad secara pasti. (lihat di catatan kaki buku beliau, Ahkamu Qira’atil Qur’anil Karim, hal. 28).

Kabupaten Demak telah mengambil muatan lokal mata pelajaran baca tulis alquran ( BTQ ) di semua sekolah menengah. Hal ini disebabkan karena kota Demak menjadi kota wali sehingga siswa dituntut dapat membaca alquran dengan baik dan lancar. Untuk bisa membaca dan menulis alquran siswa diperlukan banyak latihan agar dapat mengikuti mata pelajaran tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui aksara pegon diketahui dan dipahami oleh pelajar dan santri di kabupaten Demak sebagai kota wali, lalu Mengetahui cara menulis dan membaca aksara pegon. Kemudian Mengetahui pengaruh membaca dan menulis aksara pegon dengan pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-qur’an) yang merupakan muatan lokal wajib sekolah di kabupaten Demak. Disamping itu penelitian ini juga. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui sistem pengajaran pada pondok pesantren yang memakai aksara pegon. Sehingga kita dapat mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap ilmu yang diperoleh pengajaran menggunakan aksara pegon.

## **TINJUAN LITERATUR**

### ***Pegon***

. Huruf Pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga Bahasa Sunda. Kata Pegon konon berasal dari bahasa Jawa pégo yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.

Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul, pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan **Gundhil**. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (*aksara swara*) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan.



Gambar 2.1. kitab kuning yang dimaknai dengan aksara pegon

Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Di bawah ini adalah gambar huruf-huruf pegon. Huruf-huruf yang tidak ada dalam huruf Arab yang sejati, diberi lingkaran.

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	أ alif
ڇ cha	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzal
ظ dzo	ڙ ɾa	ط tho	ض dhad	ص shad
ڦ pa	ف fa	ڱ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ڮ ga	ك kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ڻ nya	ن nun

Tabel 1.1 Gambaran huruf hijaiyah

Sumber : kompilasi hijaiyah

Gambar 2.3 Harkat (Jawa: Sandhangan) Huruf Pegon

ء	و	ي	و	...	...
e	o	e	u	i	a
pepet	taling-tarung	taling	suku / damma	wulu / kasra	fatha

Sumber : kompilasi hijaiyah

Huruf pegon di Jawa terutama dipergunakan oleh kalangan umat Muslim, terutama di pesantren-pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk menulis komentar pada Al-Qur'an, tetapi banyak pula naskah-naskah manuskrip cerita yang secara keseluruhan ditulis dalam pegon.

### ***Sejarah dan Perkembangan Huruf Arab Pegon***

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tulisan. Terlebih tulisan Arab Pegon yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis-menulis.

Hal ini tidak menafikan adanya transfer ilmu dengan cara mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh seorang ulama atau kiai yang mengajak kepada agama Allah dengan melalui lisan, entah dengan cara dakwah keliling atau dengan cara menyelenggarakan pengajian agama di surau-surau atau pesantren-pesantren.

Transfer ilmu dengan tulisan dilakukan oleh ulama atau kiai dengan tujuan agar ilmu bisa lebih terjaga dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Bukan orang yang hidup semasanya, namun generasi yang setelahnya juga bisa meneguk ilmu tadi. Para ulama atau kiai tadi menulis juga dikarenakan melihat kondisi kapasitas otak manusia yang tidak bisa luput dari salah dan lupa. Sehingga, perlu adanya pengabdian dengan cara menulis.

Huruf Pegon sendiri diyakini dikembangkan pada tahun 1400 an oleh Sunan Ampel, atau dalam teori lainnya dikembangkan oleh murid Sunan Ampel, Imam Nawawi asal Banten. Yang pasti, huruf ini lahir dari kalangan pemuka agama Islam dan diajarkan secara umum di pesantren-pesantren selama masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa itu, muncul fatwa yang menolak untuk menggunakan produk-produk penjajah, termasuk tulisan mereka. Maka kalangan ini menggunakan *Pegon* sebagai simbol perlawanan, juga sebagai bahasa sandi untuk mengelabui penjajah pada saat berkomunikasi dengan sesama anggota pesantren dan juga beberapa pahlawan Nasional yang berasal dari golongan santri. Dalam manuskrip dan literatur pesantren, huruf ini juga banyak ditemukan, seperti dalam Serat (Nabi) Yusup.

Ketika Kemal Attaturk menggulingkan kesultanan terakhir Utsmaniyah, huruf *Pegon* mengalami pergeseran oleh huruf Latin dan juga huruf Romawi, dimana hal tersebut diresmikan pada tahun 1950 an di Singapura dalam sebuah kongres yang akhirnya melahirkan Dewan Bahasa dan Pustaka

Malaysia. Saat itu, hampir semua penerbit Koran, majalah, dan buku terpaksa mengganti huruf *Pegon* dengan huruf Romawi, termasuk majalah *At-Turats* yang dikenal menggiatkan *Pegon* untuk semua tulisannya. Majalah ini memiliki gagasan bahwa matinya huruf *Pegon* adalah matinya Ulama.

Leluhur kita memamakai tulisan nusantara ini semenjak negara kita berbentuk Kerajaan Berbama purawa carita ( dulunya Medang Kamulan ) rajanya sang prabu aji saka yang brergelar prabu Aji Saka yang bergelar Prabu Widayaka sampai pada masa kerajaan galuh dipajajaran tarunanegara, kerajaan kalingga pada tahun 500an ( abad 5 M rajanya Sri Maha raja Sima, Mataram (masehi) (hindu),kahuripan, jenggala (panjalu), kediri,(doho),singasari,pajajaran sampai pada kerajaan besar Negara Majapahit yang berkuasanya sampai mencapai seluruh nusantara, di teruskan Negara Demak Bintoro, hingga sampai mataram (rajanya senopati sampai raja yang terkenal Sultan Agung yang mempertahankan kesatuan nusantara dari rong-rongan kaum penjajah yang datang pada abad XVI-an. Ini berdasarkan prasasti-prasasti peninggalan leluhur yang ditulis dengan abjad kita sendiri (nusantara) yang menggunakan sengkala-sengkala tahun saka yang kini telah disesuaikan dengan tahun masehi sehingga sampai sekarang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).( zamroji, 2003)

Arab *Pegon* ini disebut pula Arab *Pego* atau Arab *Jawi*. Yaitu, tulisan yang menggunakan huruf Arab atau huruf hijaiyah, akan tetapi dalam praktik bahasanya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya yang sesuai dengan selera orang yang ingin menggunakannya. Di suatu daerah, Arab *Pegon* juga disebut dengan Arab *Melayu*. Hal ini dikarenakan menggunakan bahasa *Melayu* atau *Indonesia*; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab.

Penamaan huruf *Pegon* sangatlah banyak. Di daerah *Malaysia* dinamakan huruf *Jawi*. Sedangkan di kalangan pesantren dinamai huruf Arab *Pegon*. Akan tetapi, untuk kalangan yang lebih luas, huruf Arab *Pegon* dikenal dengan istilah huruf Arab *Melayu* karena ternyata huruf Arab berbahasa *Indonesia* ini telah digunakan secara luas di kawasan *Melayu* mulai dari *Terengganu (Malaysia)*, *Aceh*, *Riau*, *Sumatera*, *Jawa (Indonesia)*, *Brunei*, hingga *Thailand bagian Selatan*. Maka tidak mengherankan, jika kita membeli produk-produk makanan di kawasan dunia *Melayu (Malaysia, Thailand Selatan, Brunei, dan beberapa wilayah di Indonesia)* dapat dipastikan terdapat tulisan Arab *Pegon* dalam kemasannya walaupun dengan bahasa yang berbeda. Bahasa tersebut disesuaikan dengan tempat atau Negara yang mengeluarkan produk-produk tersebut.

Mengenai siapa yang menemukan huruf Arab *Pegon* ada beberapa pendapat. Menurut suatu catatan, huruf Arab *Pegon* muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh *RM. Rahmat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Sunan Ampel* di *Pesantren Ampel Dentha Surabaya*. Sedangkan menurut pendapat lain, penggagas huruf Arab *Pegon* adalah *Syarif Hidayatullah* atau *Sunan Gunung Jati Cirebon*. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Arab *Pegon* ini ditemukan oleh *Imam Nawawi Al-Bantani*.

Menurut sejarah juga kata syekh (guru) kami memang sistem pendidikan dengan cara belajar serta menetap di tempat pendidikan (sistem pesantren) yang pertama di Indonesia yaitu pada Kanjeng Sunan Ampel (R.M. Ali Rahmat) di Ampel Denta Surabaya. Murid-muridnya belajar dan menetap disana sampai selesai. (Zamroji, 2003)

Karena antara Syekh Nawawi dan Sunan Ampel lebih dulu Sunan Ampel (Sunan Ampel hidup pada masa Kerajaan Majapahit tahun 1419 M) maka kemungkinan kemungkinan kitab Arab diterjemahkan atau dimaknai (Jawa: *maknani*) dengan tulisan Indonesia (Jawa) karena penjajah belum datang pada masa itu jadi orang Indonesia belum mengenal Tulisan Latin itu. Penerjemahan dengan tulisan Nusantara (Majapahit) tak masalah karena milik bangsa sendiri. Sedangkan Syekh Nawawi hidup di zaman penjajahan tahun 1813 M dan penjajahan yang membawa dan mengenalkan tulisan Latin (A B C D) pada bangsa yang dijajahnya dan menggunakannya di kalangan mereka. (Zamroji, 2003)

Karena penjajahan ini banyak terjadi penindasan, perampasan hak penyiksaan, maka timbulkan gerakan anti penjajah. Pemberontakan pada pemerintahan penjajah terutama kaum muslimin (orang-orang Islam) yang gigih berjuang bangsa tanah air dan agamanya, karena penjajah beragama Nasrani (Kristen) sampai sampai ulama, kyai kyai memfatwakan haram memakai barang-barang milik orang kafir (penjajah). Haram memakai pakaian, celana atau meniru gaya-gaya hidupnya. Pendeknya haram menggunakan apa-apa dari penjajah termasuk tulisannya. (Zamroji, 2003)

Karena Pegon Jawa ini pemakainya di lingkup santri yang hidup dilingkungan isolasi sedangkan huruf Latin digunakan di lingkungan penguasa pemerintahan lingkungan penjajah di sekolah penjajah maka Pegon Jawa kalah pesat oleh tulisan penjajah ini dalam penyebaran dan pemakaiannya karena keduanya Pegon / Latin sama-sama hal baru di bumi Nusantara ini sedangkan tulisan Nusantara (Jawa) sendiri semakin menurun pemakaiannya karena orang tua p/pendahulu tidak mau peduli (mengajari) pada anak-anak cucunya padahal beliau beliau ikut bertanggung jawab tunas tunas bangsa negeri ini sebagai generasi penerus yang akan memegang pemerintah bangsanya sendiri.

Sayangnya, huruf Arab Pegon kini tidak lagi dikenal oleh masyarakat Islam secara luas. Padahal, menurut sejarahnya, huruf Arab Pegon telah digunakan secara luas oleh para penyiara agama Islam, ulama, penyair, sastrawan, pedagang, hingga politikus di kawasan dunia Melayu. Peran penjajah juga mempunyai pengaruh dalam menggrogoti berkurangnya pemahaman tentang huruf Arab Pegon. Sebab, pada masa penjajahan dalam pemerintahannya, tulisan yang digunakan untuk urusan negara adalah dengan menggunakan huruf Latin. Sedangkan huruf Arab Pegon terisolir di dunia pesantren. Keadaan ini berbeda dengan sebelum penjajah menginjakkan kakinya di bumi Nusantara.

Ketika Kemal Attaturk menggulingkan kesultanan terakhir Utsmaniyah, huruf *Pegon* mengalami pergeseran oleh huruf Latin dan juga huruf Romawi. Terbukti diadakannya kongres bahasa yang

diadakan di Singapura pada 1950-an juga telah memperkuat kedudukan huruf Romawi. Salah satu keputusan dalam kongres tersebut menghasilkan pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia yang mempelopori dan mengompori penggunaan abjad Romawi. Saat itulah hampir semua penerbit koran, majalah, dan buku dengan terpaksa mengganti aksara Arab pegon dengan huruf Romawi.

Pada tahun 2007 telah diselenggarakan Kongres Ijtima Ulama Nusantara ke 2 di Malaysia. Dalam kesempatan ini, ada ulama asal Indonesia (KH. Maimeon Zubair) telah menyampaikan betapa kelestarian tradisi salaf dalam tahap kritis. Beberapa ajaran salaf mulai terlupakan, salah satunya adalah Arab Pegon. Di tengah masyarakat, Arab Pegon mulai ditinggalkan secara perlahan.

KH. Maimeon Zubair dalam beberapa kesempatan tak henti-hentinya memotivasi beberapa pihak untuk senantiasa mentradisikan salaf, termasuk menghidupkan kembali Arab Pegon sebagai ikon salaf yang perlu dilestarikan.

Jika tradisi Arab Pegon ini terlupakan, maka orang Islam di Indonesia ini telah lupa akan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Oleh karena itu, marilah kita menggali dan melestarikan Arab Pegon agar tidak hilang ditelan bumi. Banyak sekali ilmu-ilmu ulama atau kiai terdahulu yang bertuliskan dengan Arab Pegon.

### ***Hubungan antara Kesusasteraan dengan Arab Pegon***

Datangnya agama Islam di Indonesia menyebabkan tersebarnyanya pula aksara Arab. Aksara Arab ini dengan berbagai modifikasi digunakan dalam bahasa Melayu, bahasa Jawa dan beberapa bahasa daerah lainnya. Aksara Arab yang kini di Malaysia disebut aksara *Jawi*, yang dipakai untuk bahasa Indonesia (waktu dulu) disebut aksara Arab Melayu atau Arab Indonesia, dan yang dipakai dalam bahasa Jawa disebut aksara *pegon*.

Indonesia sudah lama mengenal tulisan Arab. Setidak-tidaknya digunakan dalam pertengahan abad ke-13 M, tulisan Arab ketika itu sudah digunakan oleh golongan yang terbatas di Indonesia. Kesusasteraan Melayu yang tertua, sebagian ditulis dengan tulisan Arab bahasa Melayu, bahkan sampai waktu yang terakhir ini masih ada hasil-hasil kesusasteraan Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab tersebut

Kesusasteraan Nusantara yang bercorak tulisan mulai berkembang dengan pesat setelah kedatangan agama Islam. Karya-karya kesusasteraan Nusantara juga dipengaruhi Islam yang dituliskan oleh penulis Islam Nusantara dengan tujuan menjadikannya sebagai media penyampaian pengajaran Islam kepada pembacanya. Para penyiar Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Nusantara. Penulis-penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang diterapkan dalam ide-ide keislaman yang ada di Nusantara kemudian karya-karya tersebut dijadikan media untuk berdakwah.

Banyak teks sastra yang tadinya bernafaskan Hindu Budha digubah oleh pujangga keraton menjadi bernafaskan Islam. Pengubahan dan penciptaan secara besar-besaran dalam suasana *religi*

Islam di lingkungan keraton Jawa terjadi pada abad ke-18 dan 19 sewaktu kekuasaan keraton semakin terjepit secara politik oleh pemerintah *kolonial* Belanda. Jumlah naskah dari lingkungan non kraton (diantaranya lingkungan pondok pesantren) dan keraton belum bisa dihitung karena banyaknya, sebagian sudah rusak karena dimakan usia.

Di samping menulis naskah dengan huruf Jawa, para pekerja sastra tersebut (umumnya *abdi dhalem*) juga menulis naskah dengan huruf Arab *pegon*, yaitu huruf Arab tanpa memakai sandangan (*fatkhah, dhomah dan kasroh*). Naskah yang ditulis dengan huruf Arab *pegon* antara lain *serat Menak, serat Ambiya*, produksi zaman Hamengku Buwono V dan *hikayat Bayan Budiman* yang tidak mencantumkan waktu penyalinan dan diperkirakan ditulis sesudah masa Hamengku Buwono V.

*Serat Ambiya* ini tidak terdapat nama penulisnya, namun disebutkan bahwa serat ini ditulis atas prakarsa Hamengku Buwono V. penanda waktu dalam *Serat Ambiya* meliputi hari, tanggal dan tahun Jawa, nama tahun Jawa, jam, tarikh Islam, bulan dan tahun Hijriyah, nama musim, nama lambang, bulan dan tahun Masehi, *angka merta*, nama *wuku, sengkalan* tahun Jawa.

Ragam bahasa digunakan, bukan saja bahasa Jawa, namun juga menggunakan bahasa daerah lainnya. Berikut beberapa kitab yang memakai aksara Arab dan berbahasa daerah, koleksi perpustakaan Nasional Republik Nusantara; (1) *Hikayat Sang Boma*; beraksara Arab dengan bahasa Melayu, (2) *Hikayat Sultan Taburat*; beraksara Arab dengan bahasa Melayu, (3) *Kutika*; beraksara Bugis dan Arab dengan bahasa Bugis, (4) *Undang-undang Johor*; beraksara Arab dengan bahasa Melayu.

### ***Hubungan antara Kitab Kuning dalam Pesantren dengan Penggunaan Arab Pegon***

Pesantren merupakan salah satu tradisi pengajaran agama Islam yang juga berlangsung di pulau Jawa. Alasan pokok dari munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Nusantara sebagai kitab kuning kitab kuning dapat menjadi rujukan penentuan hukum dan semua ilmu agama yang murni. (Mutakin, 2018)

Pengetahuan kita mengenai asal usul pesantren sangat sedikit. Kita bahkan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Namun menurut Martin Van Bruinessen, lembaga pesantren belum ada sebelum abad ke-18, namun hal itu tidak berarti bahwa *kitab kuning* tidak dipelajari sebelumnya. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Beberapa kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, sementara beberapa pengarang Nusantara juga telah menulis kitab-kitab sastra dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa.

Seiring dengan masuknya Islam, aksara Arab juga ikut serta didalamnya. aksara atau tulisan arab yang dipadukan dengan bahasa Jawa atau disebut dengan Arab *pegon* ini dijadikan sebagai

sarana penyampai pesan yang terkandung, baik itu melalui karangan para sastrawan maupun digunakan untuk menerjemahkan (*mema'nai*) kitab kuning yang dipelajari di pesantren tradisional.

Mempelajari kitab kuning di pesantren dengan pendekatan tradisional menggunakan sistem terjemahan menggantung, karena bahasa sasaran (dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa) yang digunakan diletakkan menggantung pada bahasa sumber (bahasa Arab) dan proses penerjemahan berlangsung terhadap setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Biasanya terjemahan ini dilakukan ke dalam bahasa Jawa khas pesantren, yang umumnya sangat terkait dengan urutan dan struktur bahasa Arab. Tahap berikutnya adalah penerjemahannya kembali ke dalam bahasa sasaran, yang biasanya merupakan bahasa Jawa yang wajar.

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*). Format kitab kuning yang paling umum dipakai di pesantren, kertasnya sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid.

Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu; (1) Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah sistem *sorogan* yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Termasuk Madrasah Salafiyah III, Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta. (2) Pesantren *Khalafi*. Pesantren jenis ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, namun juga tetap mempertahankan sebagian kitab-kitab klasik..

Mengenai isi kitab kuning, terbagi menjadi dua kelompok; (1) Kelompok ajaran, mencakup (i) Ajaran dasar, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, (ii) Ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi ulama-ulama Islam terhadap ajaran dasar tersebut. (2) Kelompok bukan ajaran. Maksudnya, sesuatu yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metode keilmuan, termasuk *ijtihad* dan pemikiran para ahli.

Metode penalaran yang dipakai dalam pembahasan kitab kuning, diantaranya;

1. Metode Deduktif (*istinbath*). Model ini banyak dipakai untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Al-Hadis), masalah-masalah *fiqhiyah*, termasuk masalah yang di produk melalui *ushul fiqh* aliran *mutakalimin*.
2. Metode Induktif (*istiqro'I*). Merupakan pengambilan kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum
3. Metode Genetika (*takwini*). Yaitu cara berpikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu. Biasanya digunakan oleh ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi *riwayah* dan *diroyah*.
4. Metode dialektika (*Jadali*). Adalah cara berfikir yang uraiannya jelas diangkat dari pertanyaan atau dari pernyataan seseorang yang dipertanyakan.

Penyajian *kitab kuning* dilihat dari kandungan makna terbagi menjadi dua: (1) *Kitab kuning* yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos. (2) *Kitab kuning* menyajikan materi yang terbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahwu*, *ushul fiqh*, *mustholah hadis* dan semacamnya.

*Kitab kuning* dilihat dari kadar penyajiannya, terbagi menjadi tiga: (a) Kitab yang tersusun secara ringkas (*mukhtasar*), yang hanya menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk *nazhom* (*syi'ir*), atau berbentuk ulasan biasa (*natsar*). (b) Kitab yang membawakan uraian panjang lebar, menyajikan *argumentasi* ilmiah secara komperatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan *hujjahnya* masing-masing. (c) Kitab yang menyajikan materi yang tidak terlalu panjang dan luas (*mutawassithoh*).

Dilihat dari penampilan uraiannya, *kitab kuning* memiliki lima dasar, yaitu (a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi sesuatu yang khusus, yang global menjadi terinci. (b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. (c) Membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengurai uraian-uraian yang dianggap perlu. (d) Memberikan batasan-batasan jelas. (e) Menampilkan beberapa alasan pernyataan yang dianggap perlu.

Suatu tulisan *kitab kuning* diarahkan untuk menjelaskan suatu topik tertentu, tetapi beberapa tulisan *kitab kuning* ada yang memerlukan penjelasan lebih luas lagi, yang oleh para ahli disebut *syarah* atau *khasiyah*. Kebutuhan akan *syarah* ini antara lain karena (1) Kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi, sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang mendalam dengan bahasa yang sangat singkat. (2) Pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, maka penulis *syarah* merasa perlu memunculkan kembali ulasan yang dibuang itu. (3) Suatu pernyataan terkadang memerlukan ulasan tegas karena pernyataan itu muncul dalam bahasa sindiran (*majas dan kinayah*).

Adapun bahasa *kitab kuning* yang baik yaitu yang berbentuk *matn* atau *syarh* atau *hasyiyah*, maka semuanya tetap memelihara ketata bahasaan Arab (*nahwu dan shorof*). *Kitab kuning* dilihat dari segi bahasa tampak berbeda satu sama lain. Kitab-kitab yang disusun oleh ulama kuno (*salaf*) memiliki bahasa yang lebih klasik daripada kitab-kitab yang disusun oleh ulama belakangan (*khalaf*). Begitu pula penyajian materi memiliki gaya yang berbeda pula, misalnya kitab-kitab fiqh yang ditulis oleh imam-imam *mujtahid* sangat berbeda dengan fiqh yang ditulis oleh ulama-ulama pengikutnya. Perbedaan bahasa ini terkadang membawa perbedaan penafsiran, perbedaan asumsi bahkan perbedaan konsep tentang suatu masalah. Karena itu wajar jika pengikut satu madzhab saling berbeda interpretasi terhadap pendapat mazhabnya.

### **Metode dan Sistem Pengajaran Aksara Pegon**

Metode pengajaran sebagai suatu strategi atau teknik belajar mengajar merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pengajaran. Pemilihan metode pengajaran

yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar dapat berjalan menarik dan memudahkan tercapainya tujuan pengajaran.

Berikut adalah beberapa teknik belajar mengajar yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Salafiyah III, meliputi:

- a. teknik drill/latihan siap
- b. Teknik ceramah
- c. Teknik tanya jawab
- d. Teknik pembagian tugas

Disini penulis akan menjelaskan tentang berbagai macam penggunaan teknik diatas;

**a. *Teknik drill/latihan siap***

teknik drill merupakan teknik pengajaran pokok dalam setiap pengajaran di Madrasah Salafiyah III. Karenanya teknik ini selalu digunakan dalam setiap proses pengajaran. Penggunaan teknik drill ini berfungsi untuk melatih santri dalam belajar *kitab kuning* secara mandiri melalui bimbingan ustadz.

Melalui teknik drill ini, santri dapat belajar *kitab kuning* dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- 1) Latihan membaca
- 2) Latihan tarjamah
- 3) Latihan tata bahasa/ gramatika

Agar lebih jelas, maka penulis akan memberikan sedikit uraian tentang teknik latihan diatas;

(1). Latihan membaca

*Kitab Kuning* merupakan *referensi* pokok dan sumber *literatur* bagi bahan pengajaran keagamaan di pondok pesantren salaf pada umumnya. Dalam mempelajari *Kitab Kuning* tersebut berarti juga belajar bagaimana cara membaca kitab dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan teknik latihan membaca menjadi mutlak diperlukan.

(2). Latihan tarjamah

*Kitab kuning* adalah kitab atau buku berbahasa asing yaitu bahasa Arab. Kegiatan membaca buku-buku berbahasa Arab tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegiatan menerjemah. Dengan demikian latihan menerjemah sangat penting untuk membantu pemahaman dalam belajar baca *kitab kuning*.

Dalam hal ini tentu saja juga berkaitan dengan penggunaan Arab *pegon* untuk melakukan pemaknaan terhadap *kitab kuning* yang sedang dibaca dan kemudian diterjemahkan. Agar dapat menunjang kegiatan ini, maka santri Madrasah Salafiyah III ini juga diharapkan sedikit banyak dapat mengerti, memahami dan menguasai bahasa Jawa. Karena memang dengan bahasa Jawa itulah dilakukannya proses penerjemahan pada kitab yang sedang dibaca atau diajarkan oleh ustadz.

(3). Latihan tata bahasa /gramatika

Agar diperoleh hasil penerjemahan dan pemahaman yang baik dalam membaca kitab kuning, maka latihan gramatikal juga digunakan sebagai kegiatan untuk mempraktekkan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab dalam bacaan teks *kitab kuning*. Ketiga latihan ini biasa dipakai secara bersamaan dan saling melengkapi.

**b. Teknik ceramah.**

Teknik ceramah merupakan cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau uraian tentang suatu pokok masalah secara lisan. Teknik ini digunakan jika santri belum memahami tentang materi yang dikaji secara jelas, maka ustadz akan menggunakan teknik pengajaran ceramah untuk menjelaskan materi secara lebih mendalam.

Dengan teknik ceramah ini, biasanya seorang ustadz juga menggunakannya dalam pengajian *klasikal, sorogan* maupun *bandongan*.

**c. teknik Tanya Jawab (Dialog)**

Untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar yang baik, maka dalam metode pembelajarannya Madrasah Salafiyah III salah satunya juga menggunakan teknik tanya jawab atau dialog. Tujuannya yaitu agar dapat memberikan motivasi dan menumbuhkan minat serta perhatian sehingga dapat membangkitkan pemikiran santri untuk bertanya atau menjawab pertanyaan setiap materi yang diajarkan sehingga santri dapat memahaminya secara lebih mendalam dan luas serta

mampu menjelaskan langkah berfikir dalam memecahkan masalah tentang fakta yang sedang dipelajari.

*c. teknik pemberian tugas (resitasi)*

Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik-teknik yang sudah ada. Bentuk pemberian tugas ini berupa pertanyaan atau tugas mencari keterangan tambahan yang diperlukan berkaitan dengan materi yang sedang dikaji. teknik ini bertujuan agar santri mendapatkan hasil belajar yang lebih mantap serta mampu berfikir aktif. Di samping itu juga dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreatif yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas dalam pengajaran sorogan khususnya hanya dilakukan kadang-kadang. Hal ini dikarenakan meskipun pemberian tugas sangat penting dan bermanfaat bagi proses belajar mengajar namun sebaiknya dilakukan secara berkala atau tidak terlalu sering.<sup>22</sup> Agar pemberian tugas ini tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan santri secara wajar, mengingat sebagian besar santri memiliki kegiatan baik didalam maupun diluar pesantren yang akan sangat menyita waktunya.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode *mix method*, kajian ini menggunakan beberapa metode penelitian dengan kuantitatif dan kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Kuisisioner**

Peneliti memperoleh data dengan cara menyebarkan kuisisioner mengenai tulisan Pegon kepada pelajar dan santri di daerah kabupaten Demak, dengan pertanyaan sebagai berikut :

Kuisisioner untuk pelajar

- Apakah Anda mengetahui aksara Pegon?
- Apakah Anda bisa membaca aksara Pegon?
- Apakah Anda bisa menulis aksara Pegon?
- Apakah Anda dapat menulis Al-qur'an/tulisan Arab?
- Apakah Anda bisa membaca Al-qur'an?
- Apakah Anda ingin belajar aksara Pegon yang telah mengalami kepunahan?
- Apakah Anda ingin mempelajari kitab/naskah yang menggunakan aksara Pegon?

- Apakah Anda setuju, apabila kebijakan pemerintah yang menjadikan aksara Pegon sebagai salah satu materi pembelajaran kurikulum khusus di sekolah Dasar dan Menengah di kab. Demak?

Kuisisioner untuk santri

- Apakah Anda mengetahui aksara Pegon?
- Apakah Anda bisa membaca aksara Pegon?
- Apakah Anda bisa menulis aksara Pegon?
- Apakah Anda dapat menulis Al-qur'an/tulisan Arab?
- Apakah Anda bisa membaca Al-qur'an?
- Apakah Anda ingin belajar aksara Pegon yang telah mengalami kepunahan?
- Apakah Anda ingin mempelajari kitab/naskah yang menggunakan aksara Pegon?
- Apakah Anda setuju, apabila kebijakan pemerintah yang menjadikan aksara Pegon sebagai salah satu materi pembelajaran kurikulum khusus di sekolah Dasar dan Menengah di kab. Demak?
- Apakah Anda paham apabila pengajaran dalam pondok pesantren menggunakan aksara pegon?
- Masih bagus manakah tulisan latin Anda dengan tulisan Pegon Anda?
- Dalam kegiatan pembelajaran, apa yang Anda pilih guru menerangkan dengan aksara pegon atau dengan tulisan biasa?

## 1. Metode Observasi

Peneliti memperoleh informasi dan data dengan cara melakukan observasi mengenai penggunaan tulisan Pegon kepada sejumlah ta'mir masjid di kecamatan Demak, untuk mengetahui bagaimana penggunaan aksara Pegon di masjid-masjid tersebut. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus dalam penelitian lapangan guna mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.

Dalam penelitian ini, kami juga melakukan observasi di Pondok Pesantren At-taslim. Kami melakukan observasi selama 3 hari. Dalam waktu tersebut kami melakukan wawancara dengan santri, pengurus dan pengasuh. serta kami juga melakukan pengamatan kegiatan santri di pondok dan sistem pengajaran yang terdapat di pondok pesantren tersebut.

## 2. Metode Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan, yaitu :

### a) Tokoh Masyarakat

Adapun tokoh masyarakat yang kami pilih dalam narasumber penelitian kami adalah sebagai berikut: Bapak Musta'in, Kasi PAIS Departemen Agama Kabupaten Demak , Bapak kyai Nurul Huda MA, pengasuh pondok pesantren Attaslim yang telah melakukan studi di luar negeri

### b) Pelajar Sekolah Menengah

Dalam memilih narasumber pada siswa kami memilih siswa yang menonjol di kelasnya. Adapun nama siswa yang ditunjuk sebagai berikut : Kunti Kamalia(Siswi MTs. NU Demak kelas XI E), Anang Maulana(Siswi MA N Demak kelas XII Agama) dan Fajar Wahyu Setiawan( Siswa SMAN 2 Demak)

### c) Santri / pengurus pondok pesantren

Dalam memilih narasumber dilingkungan pondok pesantren kami memilih santri yang sekaligus pengurus dari pondok tersebut. Adapun santri / pengurus tersebut adalah sebagai berikut: Supriyanto ( santri pondok pesantren At-taslim), Ahmad Mursidi (santri pondok pesantren Al-istiqomah)

d) Guru Mata Pelajaran BTQ( Baca Tulis Al-quran) dan Dewan Guru Pondok Pesantren

Adapun untuk dewan guru yang kami pilih adalah sebagai berikut: Bu Faizul muna S.Pd ( Guru BTQ SMAN 1 Demak) dan Abdul Kholiq(Dewan guru pondok pesantren Attaslim)

### 3. Metode Studi kepustakaan

Metode studi kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis untuk mendapat suatu informasi di berbagai sumber bacaan. Peneliti menggunakan beberapa referensi berupa naskah dan perkembangan tulisan Pegon yang didapatkan dari beberapa narasumber dan menggunakan referensi yang didapatkan melalui internet dan buku.

#### A. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi dari pelajar SMA dan SMP serta santri di kabupaten Demak. Selain itu juga ta'mir masjid di kecamatan Demak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1a. Data yang menjadi populasi dan sampel

No.	Nama Sekolah	Jumlah (orang)
1	SMAN 1 Demak	35
2	SMAN 2 Demak	35
3	SMKN 1 Demak	30
4	SMPN 2 Dempet	36
5	MTs. NU Demak	30
6	MTs Al Irsyad Gajah	35
7	MAN Demak	30
8	Pondok Pesantren Attaslim	40
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	40

No.	Nama Sekolah	Jumlah (orang)
	Jumlah	311

## B. Tempat dan Waktu penelitian

### 1. Penelitian 1

Tempat : MTs. NU Demak

Waktu : 29 Agustus 2014, pukul 08.00-09.00 WIB

Kegiatan : Mengumpulkan data dengan member kuesioner dan wawancara dengan salah seorang murid kelas IX E bernama Kunti Kamalia.

### 2. Penelitian 2

Tempat : SMP N 2 Dempet

Waktu : 29 Agustus 2014, pukul 10.30-11.30 WIB

Kegiatan : Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner.

**3. Penelitian 3**

Tempat : MTs. Al-Irsyad Gajah

Waktu : 29 Agustus 2014, pukul 02.30-03.30 WIB

Kegiatan : Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner.

**4. Penelitian 4**

Tempat : MA N Demak

Waktu : 30 Agustus 2014, pukul 12.00-13.00 WIB

Kegiatan : Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner dan wawancara dengan salah seorang murid kelas XII Agama bernama Anang Maulana.

**5. Penelitian 5**

Tempat : SMK N 1 Demak

Waktu : 31 Agustus, pukul 08.00-08.30

Kegiatan : Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner.

**6. Penelitian 6**

Tempat : SMA N 1 Demak

Waktu : 31 Agustus, pukul 09.00-10.30

Kegiatan : Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner.

**7. Penelitian 7**

Tempat : SMA N 2 Demak

Waktu : 31 Agustus 2014, pukul 11.30-12.00 WIB  
Kegiatan : Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner dan wawancara dengan salah seorang murid kelas XII fajar wahyu setiawan.

#### **8. Penelitian 8**

Tempat : Departemen Agama Kabupaten Demak  
Waktu : 31 Agustus, pukul 13.00-14.00  
Kegiatan : Wawancara dengan Bapak Mustajin Kasie PAIS

#### **9. Penelitian 9**

Tempat : Pondok pesantren Al-Istiqomah  
Waktu : 1 September 2014  
Kegiatan : Observasi selama 3 hari dan Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner.

#### **10. Penelitian 10**

Tempat : Pondok pesantren At-taslim  
Waktu : 1 September 2014  
Kegiatan : Observasi selama 3 hari dan Mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner.

### **C. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, penulis akan menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dirumuskan, dijelaskan dan dianalisis.

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu analisa yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan dengan menggunakan kaidah-kaidah logika.
- b. Induktif, yaitu suatu cara analisa data yang dimulai dengan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian dijabarkan dan ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.
- c. Selain kedua metode tersebut, penulis juga menggunakan metode analisa komparatif, yaitu membandingkan dua atau lebih pernyataan, peristiwa, ide-ide, gagasan dengan maksud untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis juga memeriksa kembali data yang telah diperoleh dan mengolahnya menjadi sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapat terhadap kesesuaian dengan rancangan penelitian dengan menggunakan metode kuisisioner, wawancara, observasi dan studi pustaka sampai ke prosdur penelitian hingga didapatkan kesimpulan.

Dari hasil wawancara dan studi pustaka, data dirangkum dan diambil bagian yang penting. Setelah itu, dari hasil angket kuisisioner yang telah diisi oleh responden data dijumlahkan dan dipilah sesuai daftar pertanyaan hingga didapatkan kesimpulan. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi di sejumlah masjid di Daerah Demak dijumlahkan sesuai bagian.

## HASIL PENELITIAN

### *Hasil Kuisisioner Tingkat Kepedulian Santri dan Pelajar Terhadap Aksara pegon*

Setelah kami melakukan kuisisioner penelitian di SMA, SMP, SMK, MA, SMP dan pondok pesantren, kami memperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Pelajar / Santri Yang Mengetahui Aksara Pegon

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Tahu	Kurang tahu	Tidak tahu
1	SMAN 1 Demak	23	8	4
2	SMAN 2 Demak	22	9	4
3	SMKN 1 Demak	18	7	5
4	SMPN 2 Dempet	20	11	5
5	Mts NU Demak	29	1	0

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Tahu	Kurang tahu	Tidak tahu
6	Mts Al Irsyad Gajah	33	2	0
7	MA N Demak	22	4	4
8	Pondok Pesantren Attaslim	40	0	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	39	1	0
	Jumlah	246	43	22

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.2 Pelajar / Santri yang Bisa Membaca Aksara Pegon

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Bisa	Kurang bisa	Tidak bisa
1	SMAN 1 Demak	14	16	5
2	SMAN 2 Demak	15	14	6
3	SMKN 1 Demak	12	15	3
4	SMPN 2 Dempet	25	7	4
5	Mts NU Demak	27	3	0
6	Mts Al Irsyad Gajah	30	5	0
7	MA N Demak	19	4	7
8	Pondok Pesantren Attaslim	35	5	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	34	6	0
	Jumlah	211	75	25

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.3 Pelajar / Santri yang Bisa Menulis Aksara Pegon

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Bisa	Kurang bias	Tidak bisa
1	SMAN 1 Demak	10	21	4
2	SMAN 2 Demak	8	22	5
3	SMKN 1 Demak	16	10	4
4	SMPN 2 Dempet	18	15	3
5	Mts NU Demak	25	5	0
6	Mts Al Irsyad Gajah	21	14	0
7	MA N Demak	18	5	7
8	Pondok Pesantren Attaslim	35	5	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	36	2	2

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Bisa	Kurang bisa	Tidak bisa
	Jumlah	187	99	25

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.4 Pelajar / Santri yang Bisa Membaca Al-Qur'an

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Bisa	Kurang bisa	Tidak bisa
1	SMAN 1 Demak	35	0	0
2	SMAN 2 Demak	35	0	0
3	SMKN 1 Demak	29	1	0
4	SMPN 2 Dempet	33	2	1
5	Mts NU Demak	30	0	0
6	Mts Al Irsyad Gajah	35	0	0
7	MA N Demak	30	0	0
8	Pondok Pesantren Attaslim	40	0	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	40	0	0
	Jumlah	307	3	1

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.5 Pelajar / Santri yang Bisa Menulis Al-Qur'an

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Bisa	Kurang bisa	Tidak bisa
1	SMAN 1 Demak	32	3	0
2	SMAN 2 Demak	34	1	0
3	SMKN 1 Demak	29	1	0
4	SMPN 2 Dempet	32	4	0
5	Mts NU Demak	29	1	0
6	Mts Al Irsyad Gajah	28	7	0
7	MA N Demak	26	4	0
8	Pondok Pesantren At-taslim	40	0	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	40	0	0
	Jumlah	290	21	0

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.6 Pelajar / Santri yang Ingin Mempelajari Kitab / Naskah yang Telah Mengalami Kepunahan

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Ya	Ragu-ragu	Tidak
1	SMAN 1 Demak	23	4	8
2	SMAN 2 Demak	25	3	7
3	SMKN 1 Demak	29	1	0
4	SMPN 2 Dempet	33	3	0
5	Mts NU Demak	29	1	0
6	Mts Al Irsyad Gajah	35	0	0
7	MA N Demak	30	0	0
8	Pondok Pesantren Attaslim	40	0	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	40	0	0
	Jumlah	248	12	15

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.7 Pelajar / Santri yang Ingin Mempelajari Kitab / Naskah yang Menggunakan Aksara Pegon

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Ya	Ragu-Ragu	Tidak
1	SMAN 1 Demak	20	8	7
2	SMAN 2 Demak	18	9	8
3	SMKN 1 Demak	28	2	
4	SMPN 2 Dempet	26	7	3
5	Mts NU Demak	27	3	0
6	Mts Al Irsyad Gajah	30	5	0
7	MA N Demak	30	0	0
8	Pondok Pesantren Attaslim	40	0	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	40	0	0
	Jumlah	259	34	18

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 4.8 Siswa Yang Setuju Kebijakan Pemerintah Jika Menjadikan Aksara Pegon Sebagai Materi Mata Pelajaran

No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Ya	Ragu-Ragu	Tidak

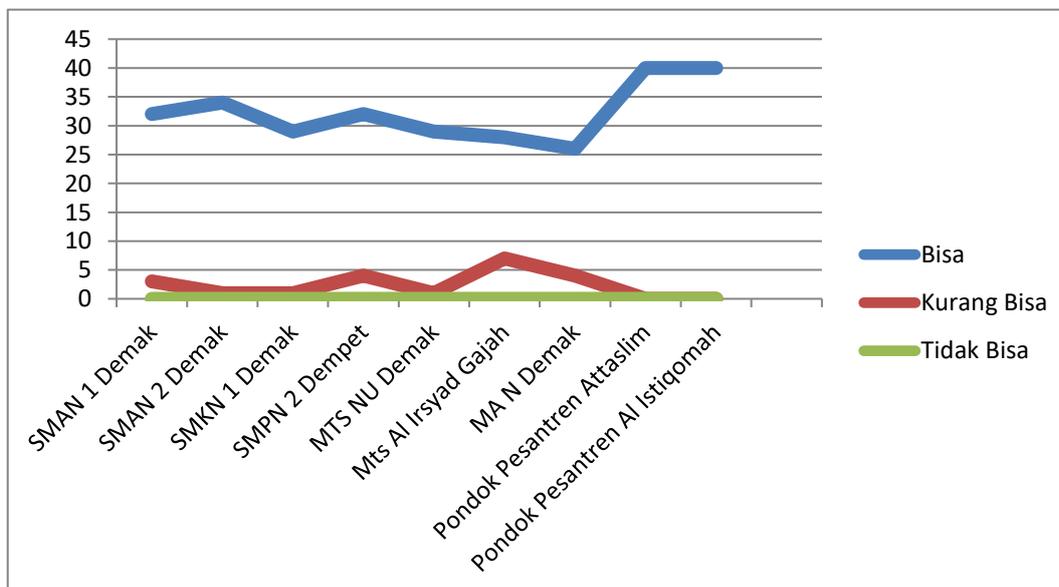
No	Nama sekolah	Jumlah Pelajar/Santri		
		Ya	Ragu-Ragu	Tidak
1	SMAN 1 Demak	17	4	14
2	SMAN 2 Demak	15	8	12
3	SMKN 1 Demak	17	9	4
4	SMPN 2 Dempet	22	12	2
5	Mts NU Demak	18	9	3
6	Mts Al Irsyad Gajah	24	11	0
7	MA N Demak	23	2	5
8	Pondok Pesantren Attaslim	40	0	0
9	Pondok Pesantren Al Istiqomah	30	8	2
	Jumlah	206	63	42

Sumber : Hasil Analisis

### ***Pengaruh Pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan Membaca Dan Menulis Aksara Pegon***

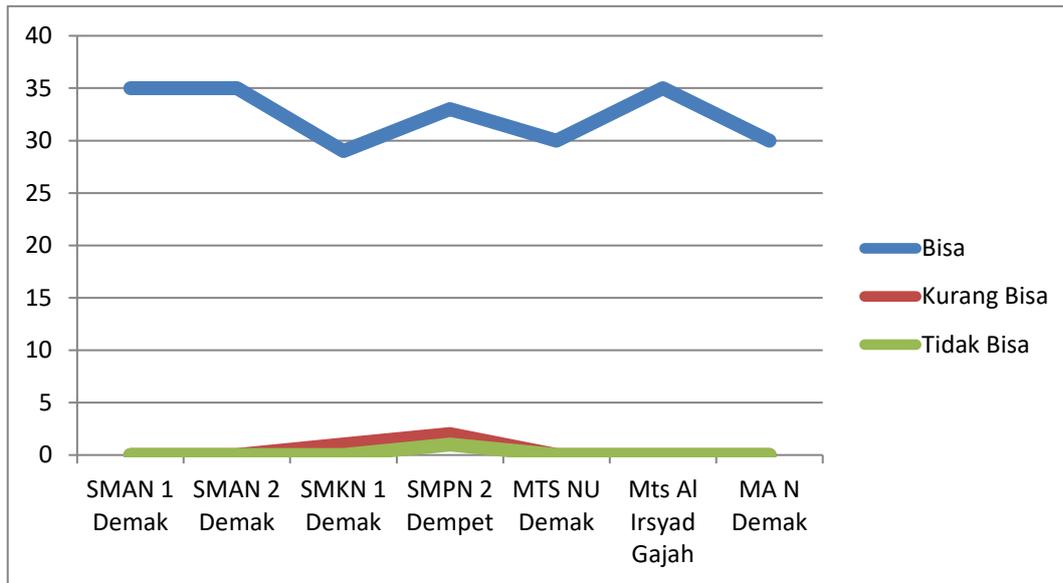
Dalam penelitian ini, kami telah melakukan kuesioner di beberapa sekolah menengah dan madrasah. Adapun hasil data yang kami dapatkan sebagai berikut :

Grafik 1 . Pelajar yang Bisa Membaca Al-quran



Sumber : Hasil Analisis

Grafik 2 pelajar yang mampu menulis Al-quran



Sumber : Hasil Analisis

Data diatas akan digunakan untuk membahas tentang pengaruh membaca dan menulis aksara pegon dengan Pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Data ini membuktikan bahwa ada pengaruh aksara pegon membaca/ menulis al-quran dengan aksara pegon . sehingga hal ini perlu dilakukan pengolahan dan penjelasan lebih lanjut.

Menurut Fajar wahyu setiawan (siswa sekaligus nyantri di At-taslim) mengaku bahwa aksara pegon ini sangat bermanfaat sekali terhadap kelancaran membaca dan ketepatan menulis Al-Qur'an, apalagi di sekolahnya telah memperlakukan mata pelajaran BTQ (baca tulis Al-Qur'an) dalam materi sekolah sehingga dia merasa mudah dalam menerima pelajaran tersebut.



Gambar 4.1 Kegiatan pengisian kuesioner di MAN Demak

Sumber : Dokumentasi pribadi

Menurut pendapat Bu Muna (guru BTQ SMAN 1 Demak ) menyatakan bahwa mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an ini apabila dikolaborasikan dengan memaknai Al-Qur'an dengan membawa aksara pegon dirasa cukup baik namun perlu penambahan waktu pelajaran BTQ. Pasalnya pelajaran baca tulis Al-Qur'an pada sekolah menengah hanya 1 jam pelajaran sedangkan jumlah KD (kompetensi dasar) cukup banyak. Sehingga untuk menyelesaikan KD perlu tambahan jam pelajaran.

### ***Sistem Pembelajaran Menggunakan Aksara Pegon***

Berdasarkan observasi yang kami lakukan di pondok pesantren At-taslim dan Al-Istiqomah kami memperoleh data tentang teknik pembelajaran menggunakan aksar pegon sebagai berikut :



Gambar 4.2 Kegiatan wawancara dengan santri At-taslim

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tabel 4.9 Teknik pembelajaran di pondok pesantren

No	Teknik Pembelajaran	Pondok Pesantren	
		Attaslim	Al istiqomah
1.	Drill/latihan siap	√	√
2.	a. Latihan membaca	√	√
3	b. Latihan tarjamah	√	√
4.	c. Latihan tata bahasa/ gramatika	√	
5.	Hafalan		√

No	Teknik Pembelajaran	Pondok Pesantren	
		Attaslim	Al istiqomah
	Ceramah	√	√
6.	Tanya Jawab	√	
7.	Pembagian tugas	√	√

Sumber : Hasil Analisis

Sedangkan tingkat pemahaman santri terhadap pengajaran guru yang menggunakan tulisan pegon adalah saebagai berikut :

Tabel 4.10 Tingkat Pemahaman Santri

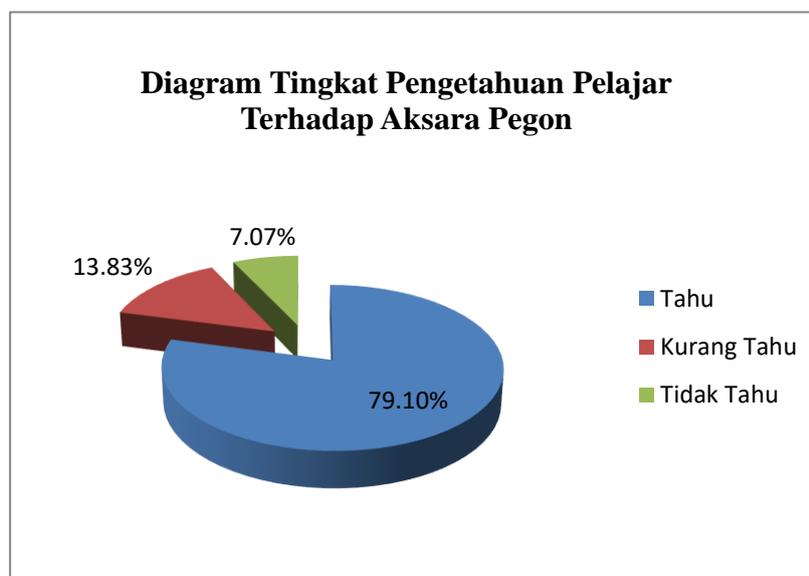
No	Pondok pesantren	Faham	Ragu-ragu	Tidak faham
1.	At-taslim	33	5	2
2.	Al Istiqomah Kembangan	40	0	0
	Jumlah	73	5	2

Sumber : Hasil Analisis

## PEMBAHASAN

### *Tingkat Pemahaman Siswa / Santri Tentang Perkembangan Aksara Pegon*

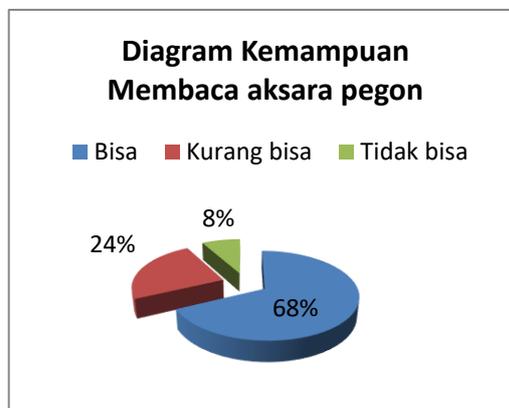
Banyak sekali pelajar sekolah menengah yang belum mengetahui aksara pegon. Kebanyakan dari mereka adalah siswa SMP. Sekolah menengah ini belum dilaksanakan tambahan muatan lokal pelajaran nahwu shorof begitu juga dengan siswa SMA. Namun sekolah Mts dan MA sudah memulai memberi tambahan muatan lokal nahwu shorof . seperti Mts NU Demak telah menambah mata pelajaran nahwu shorof pada siswa kelas vi dan vii sedangkan pada siswa kelas ix tambahan mata pelajaran ta'lim muta'liman.



Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan diagram batang di samping kita dapat mengetahui bahwa 79,10% dari 311 pelajar telah mengetahui aksara pegon. Pelajar yang mengetahui ini didominasi oleh pelajar Mts dan MA. Sementara itu sebanyak 13,3 % dari 311 pelajar kurang tahu tentang aksara pegon . mereka sebenarnya pernah mendengar namun karena mereka belum pernah mengaplikasikan dalam belajar sehingga banyak pelajar smp maupun sma yang kurang bisa aksara pegon ini. lalu terdapat 7,07% dari 311 pelajar tidak mengetahui sama sekali tentang aksara pegon ini.

Dari data yang tertera diatas kita dapat menyimpulkan bahwa aksara pegon ini perlu sekali sosialisasi di lingkungan pelajar. Apabila hal ini dibiarkan semakin lama aksara ini akan mengalami kepunahan. Padahal aksara ini cukup mudah apabila dipelajari secara sungguh sungguh. Meskipun pelajar bersekolah di sekolah yang tidak berbasis Islam. Tidak salahnya kita mempelajari aksara ini. dengan kita mempelajarinya berarti kita ikut melestarikan tulisan sejarah agar tidak punah.



Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan persentase gambar diagram disamping menyatakan bahwa santri /yang mampu membaca sebesar 68% dari 311 pelajar / santri yang digunakan sebagai Responden. Angka ini telah menurun dari responden yang mengetahui aksara pegon,. sehingga terdapat 11,1% responden yang mengaku mengetahui namun kurang /tidak bisa membaca aksara pegon. Responden ini didominasi oleh pelajar yang bersekolah pada Mts maupun MA pada siswa SMA/SMP ada sebagian yang mampu membaca aksara pegon itu pun hanya orang-orang yang pernah mengenyam bangku sekolah madrasah/ pondok pesantren pada siang hari. Sementara itu siswa / santri yang kurang mampu membaca aksara pegon ini sebanyak 24% dari total responden. Angka ini lebih besar dibanding dengan banyaknya persentase pada pelajar yang kurang mengetahui aksara pegon Banyak dari mereka mengaku pernah mendengar tentang aksara ini. dan sebanyak 8% mereka tidak bisa membaca aksara pegon.



Sumber : hasil analisis

Pada kemampuan responden dalam menulis aksara pegon ini tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca aksara pegon. Hal yang menyamakan membaca dan menulis ini adalah tingkat bisa responden yaitu sebanyak 8% dari total responden. Tingkat bisa dan kurang bisa pun mempunyai selisih yang sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar yang mampu membaca dapat mempengaruhi kemampuan menulis aksara ini.

Pelajar / santri yang ingin mempelajari kitab / naskah yang menggunakan aksara Pegon sejumlah 259 (83,28 %) dari 311 responden. Namun tidak ada fasilitas bagi pelajar tersebut mempelajari aksara pegon ini. pembelajaran aksara pegon ini hanya ada di pondok pesantren dan madrasah-madrasah. Sementara itu banyak pelajar dan santri yang mengakui bahwa aksara ini mampu digunakan sebagai media latihan melancarkan membaca Al-Qur'an.

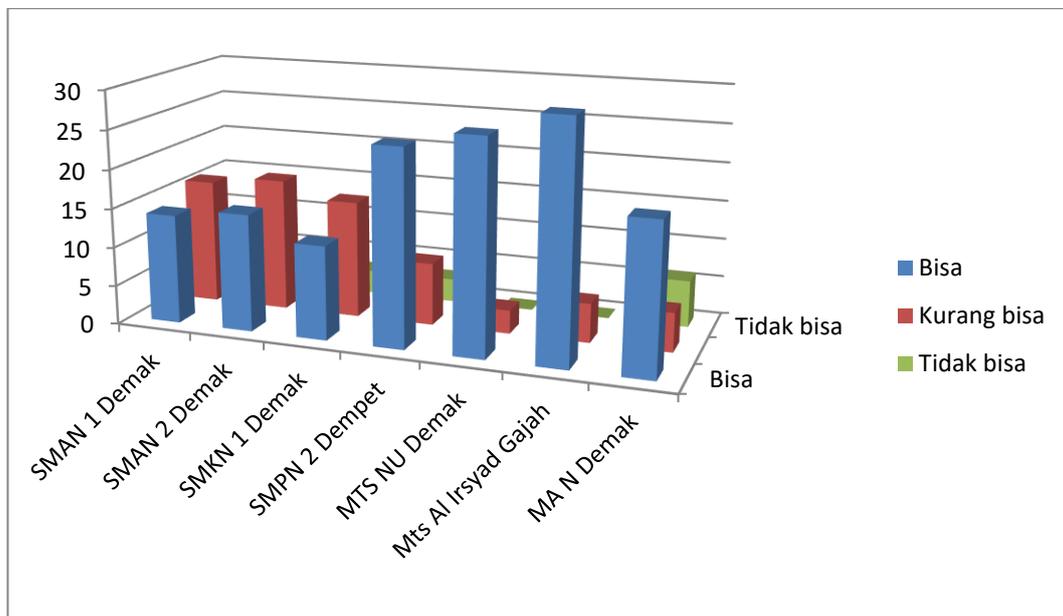
Pelajar / santri yang setuju dengan kebijakan pemerintah jika menjadikan aksara Pegon sebagai salah satu materi pembelajaran kurikulum khusus di sekolah Menengah dan sekolah Dasar sejumlah 206 atau 66,24 %. Sehingga kebijakan ini perlu ditindak lanjuti agar aksara ini tidak mengalami kepunahan. Meskipun di pondok pesantren telah mengaplikasikan aksara ini. akan tetapi kita juga dapat memetik manfaat yang ada pada aksara pegon ini.

## Cara Membaca Dan Menulis Aksara Pegon

### a. Membaca Aksara Pegon

Banyak sekali pelajar sekolah umum yang belum bisa membaca aksara ini dengan baik. Kebanyakan dari mereka merasa bahwa aksara ini sangat sulit untuk dipelajari. Diperparah lagi dari mereka beranggapan bahwa aksara ini tidak bermanfaat lagi, sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya.. padahal pelajar ma an mts telah merasakan manfaat dari aksara ini , malahan ada dari mereka yang menggunakan aksara pegon ini untuk tanda tanganya. berdasarkan hasil kuesioner menyatakan bahwa sebagai berikut

**Diagram Siswa yang Bisa Membaca Aksara Pegon**



Sumber : Hasil Analisis

Tidak bisanya para pelajar dalam membaca aksara pegon disebabkan oleh berbagai macam alasan. Ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah sekolah madrasah, mereka tidak menguasai bacaan huruf hijaiyah, bahkan ada yang menyatakan mereka belum mendengar aksara pegon sama sekali. Karena pegon jawa ini pemakainya di lingkup santri yang hidup dilingkungan isolasi

Padahal membaca aksara pegon apabila dipelajari dengan sungguh-sungguh akan menjadi mudah. Apalagi bagi mereka yang sudah mengenal aksara hijaiyah/sudah dapat membaca Al-

Qur'an akan lebih mudah belajar membacanya. Namun di zaman modern ini banyak pelajar yang terlena dengan keindahan globalisasi ini.

Dalam membaca aksara pegon perlu diketahui beberapa hal dan kaedah membaca aksara pegon ini, adapun yang harus dipelajari adalah sebagai berikut:

**1. Huruf Hijaiyyah**

Huruf hijaiyyah adalah huruf yang menyusun pada tulisan arab sebagai contoh adalah sebagai berikut

خ	ح	ج	ث	ت	ب	ا
kha	haa	jiim	thaa	taa	baa	alif
ص	ش	س	ز	ر	ذ	د
saad	shiin	siin	zaay	raa	thaal	daal
ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض
qaaf	faa	ghayn	ayn	thaa	taa	daad
ي	و	ه	ن	م	ل	ك
yaa	waaw	ha	nuun	miim	laam	kaaf

Gambar 4.3 Huruf Hijaiyyah

**2. Aksara Arab yang Diambil Untuk Aksara Pegon**

Sedangkan aksara arab itu sendiri telah diambil untuk aksara pegon memuat sebagai berikut:

ا ب ت ج د ر س ط ع ف ك ل م ن و ه ي

**3. Transkripsi Huruf Pegon Kedalam Huruf Jawa Dan Latin (Abjad)**

Berikut adalah perbandingan aksara pegon, huruf jawa dan huruf latin:

Tabel 4.11 Perbandingan Aksara Pegon , Latin,dan Jawa

No	Aksara Jawa	Aksara Latin	Aksara Pegon
----	-------------	--------------	--------------

No	Aksara Jawa	Aksara Latin	Aksara Pegon
01	A	H/A	ه/أ
02	Na	N	ن
03	Ca	C	چ
04	Ra	R	ر
05	Ka	K	ك
06	Da	D	ڈ
07	Ta	T	ت
08	Sa	S	س
09	Wa	W	و
10	La	L	ل
11	Pa	P	پ
12	Dha	Dh	ڈھ
13	Ja	J	ج
14	Ya	Y	ي
15	Nya	Ny	ئي
16	Ma	M	م
17	Ga	G	گ
18	Bha	B	ب
19	Tha	Th	ط
20	Nga	Ng	غ

Huruf Pegon ini merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain. Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan huruf vokal yaitu :

- Alif (ا) : untuk bunyi A
- Ya (ي) : untuk bunyi I
- Wawu (و) : untuk bunyi u

Serta harus ditambah sandangan (bantu) yaitu fathah ( ) , pêpêt (~) dan Hamzah (ء). Sehingga akan membentuk suatu kalimat yang memiliki faedah yang baik dan benar.

#### 4. Kaidah – Kaidah Aksara Pegon

Dalam membaca aksara pegon diharuskan mengetahui kaidah kaidah sebagai berikut:

##### a. Kaedah Pertama

Huruf jim (ج) ditambah 2 titik menjadi huruf CA, (mudahnya jim titik tiga) (چ)”

##### b. Kaidah Kedua

“Huruf FA (ف) ditambah 2 titik menjadi/dibaca PA/P(ف)”

##### c. Kaidah Ketiga

“Huruf DAL (د) diberi 3 titik di atas menjadi/dibaca DHA/DH(ذ)”

Keterangan : titik diletakkan diatas untuk keseragaman dengan ذ

##### d. Kaidah Keempat

“Huruf YA (ي) ditambah 2 titik menjadi/dibaca NYA/NY(ي)”

##### e. Kaidah Kelima

“Huruf KAF (ك) ditambah 3 titik dibawah menjadi/dibaca GA/G(ك)”

##### f. Kaidah Keenam

“Huruf AIN (ع) ditambah 3 titik diatas menjadi/dibaca NGA/NG(ع)”

keterangan : titik diletakkan diatas agar seragam dengan ع.

Huruf HA aksara Pegon Nya ada dua yaitu HA (ه) dan alif (ا), karena HA dapat dibaca A contoh hayu dibaca ayu, hana dibaca ana.

Huruf Pegon diberi alif (ا) berbunyi Ó (dalam bahasa Jawa) seperti bunyi O pada kata Gógó (tanaman padi pada lahan kering) dan berbunyi A dalam bahasa Indonesia, namun di beberapa daerah Jawa sering juga dibaca A : ا + ه dibaca HO dalam bahasa Jawa, HA dalam bahasa Indonesia. Contoh : سورابايا Suroboyo.

**g. Kaedah Ketujuh**

“Huruf Pegon ditambah alif (ا) berbunyi A, contoh ها/أ maka dibaca ha/a”

**h. Kaedah Kedelapan**

“Huruf Pegon ditambah YA (ي) berbunyi I”.

Contoh

ني : ن + ي : نى dibaca NI

جى : ج + ي : جى dibaca JI

كى : ك + ي : كى dibaca KI

Contoh : NIKI ditulis نيكى

**i. Kaedah kesembilan**

“Huruf Pegon diberi tambahan Wawu (و) berbunyi U”

أو : و + أ : أو dibaca U

هو : و + ه : هو dibaca HU

نو : و + ن : نو dibaca NU

Contoh : KUKU ditulis كوكو:

**j. Kaedah kesepuluh**

“Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan (ي) dibaca É”, seperti E pada kata énak, pédé, saté.”

أى : ي + ا : اى dibaca E

هى : ي + ه : هى dibaca HE

نى : ي + ن : نى dibaca NE

Contoh : Enak : أيناك

Juga dibaca Ę seperti pada kata peyek, remeh, teh, namun dalam bahasa Indonesia tetap dibaca É.

Contoh : Peyek : قبيك

#### k. Kaedah Kesebelas

Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan Wawu (و) untuk bunyi O, seperti pada kata ijo, bojo, loro, soto.

أو : أ+و : أو dibaca O

نو : ن+و : نو dibaca NO

هو : ه+و : هو dibaca HO

Contoh : Bojo loro : بوجو لورو

Soto Babat : سوتو بابات

#### l. Kaedah Kedua Belas

Huruf Pegon diberi sandangan Pêpêt (~) atau tidak diberi sandangan apapun dibaca Ê seperti bunyi e pada kata sejuk, seger, semar, semangka.

آ atau ا dibaca E

هـ atau هـ dibaca HE

ن atau ن dibaca NE

Contoh : Negara : نكارا atau نكارا

Semangka : سماغكا atau سماغكا

### 5. Sastra Pegon dengan konsonan rangkap

Penulisan konsonan rangkap pengucapannya seolah – olah ada bunyi E (Pêpêt), maka jika diucapkan perlahan – lahan akan terasa bunyi E (Pêpêtnya).

Contoh :

- Program, jika dibaca perlahan akan terasa perogram.
- Struktur, jika dibaca perlahan akan terasa seteruktur.

Cara penulisan konsonan rangkap dengan Huruf Pegon adalah dengan mengembalikan bunyi E (Pêpêt) yang seolah – olah ada pada konsonan rangkap tersebut.

Contoh :

- Kata program maka jika ditulis Pegon menjadi **فروگرام**,
- Praduga menjadi **فراڈوچا**.
- Struktur menjadi **ستر وكتور** .

## 6. Kaidah Hamzah (Alif) Diawal Kalimah

Disamping pada kaedah yang sudah di sebutkan diatas aksara ini juga memiliki kaidah yang khusus pada kalimah yang menggunakan huruf hamzah. Adapun unsur kaedah tersebut adalah

1. Alif diberi Hamzah diatas dibaca A/O contoh : **ono** ditulis **أنا**.
2. Alif diberi Hamzah dibawah dibaca I contoh : ini ditulis **إني**.
3. Alif diberi Hamzah diatas dan Wawu (أو) dibaca U contoh : udara ditulis **أودارا**
4. Alif diberi Hamzah dibawah dan Ya' (ي) dibaca E, contoh : Enak ditulis **إيناك**
5. Alif tanpa Hamzah dan Wawu dibaca O contoh : Orang ditulis : **اوراغ**
6. Alif tanpa Hamzah, tanpa Wawu dan tanpa Ya' dibaca E, contoh elang ditulis **الاغ**
7. Alif diberi Hamzah diatas dan Ya' dibaca E. Contoh : Epsion ditulis **أيفسان**

Catatan :

1. Kaidah menyambung Huruf – huruf Pegon sama dengan kaidah menyambung huruf – huruf Hijaiyyah.
2. Bahasa Indonesia atau Jawa yang diserap dari bahasa Arab tetap ditulis aslinya. Contoh : kata "Islam" harus ditulis **اسلام** bukan **ايسلام** , kata “Batin” ditulis **باطن** bukan **باطين**

### b. Menulis Aksara Pegon



Gambar 4.4 Kegiatan memaknani kitab  
Sumber: *Dokumentasi pribadi*

Menulis dengan aksara pegon sebenarnya selama ini sudah dilakukan oleh para santri pondok pesantren. Tulisan ini digunakan untuk menulis makna dari kitab kitab. Konon ada yang menyatakan dengan menggunakan aksara pegon ilmu akan lebih terjaga dari perubahan dan penyimpangan. Sehingga banyak sekali pondok pesantren yang memakai tulisan ini sebagai media transfer ilmu pengetahuan agama.

Dalam menulis aksara pegon ini mempunyai kesamaan kaidah dalam menggandeng huruf hurufnya. Karena aksara ini memiliki struktur dari huruf hijaiyyah. Dalam penulisan nya juga mengikuti kaidah pembacaan yang telah diutarakan sebelumnya. dalam menulis tulisan in diperlukan mengerti benar tentang kaedah kaedah penulisan. Sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam menulis tulisan tersebut.

Adapun hal hal yang perlu diketahui dalam menulis aksara pegon adalah sebagai berikut:

### 1. **Cara Menulis Huruf Hijaiyyah**

Penulisan huruf Arab/ tulisan pegon dimulai dari kanan ke kiri. Jumlah **huruf Arab (disebut dengan huruf Hijaiyyah)**. Huruf ini jumlahnya ada 28 huruf. Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang atau terpisah). Di antara huruf-huruf itu terdapat beberapa huruf yang dapat disambung dan menyambung dan beberapa huruf yang hanya dapat disambung. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf *illat*), maka mereka memerlukan tanda vokal (sakal).

### 2. **Mengenali Huruf Hijaiyyah dan Cara Penulisannya**

Untuk dapat menulis huruf Arab, maka perlu menguasai huruf-huruf Arab berikut bunyinya. Berikut ini adalah tabel nama huruf Arab beserta letaknya dan bunyinya.

Tabel 4.12 Huruf Hijaiyyah dan Cara Penulisannya

Contoh	Di akhir	Di tengah	Di awal	Berdiri sendiri	Bunyi	Nama
ا ا ا	ا	ا	ا	ا	-	Alif
ب ب ب	ب	ب	ب	ب	b	Ba
ت ت ت	ت	ت	ت	ت	t	Ta
ث ث ث	ث	ث	ث	ث	ts	Tsa
ج ج ج	ج	ج	ج	ج	j	Jim
ح ح ح	ح	ح	ح	ح	ch	Cha
خ خ خ	خ	خ	خ	خ	kh	Kho
د د د	د	د	د	د	d	Dal
ذ ذ ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	dz	Dzal
ر ر ر	ر	ر	ر	ر	r	Ra
ز ز ز	ز	ز	ز	ز	z	Za
س س س	س	س	س	س	s	Sin
ش ش ش	ش	ش	ش	ش	sy	Syin
ص ص ص	ص	ص	ص	ص	sh	Shod
ض ض ض	ض	ض	ض	ض	dh	Dhad
ط ط ط	ط	ط	ط	ط	th	Tha
ظ ظ ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	zh	Zho
ع ع ع	ع	ع	ع	ع	'	'ain
غ غ غ	غ	غ	غ	غ	gh	Ghain
ف ف ف	ف	ف	ف	ف	f	Fa
ق ق ق	ق	ق	ق	ق	q	Qaf
ك ك ك	ك	ك	ك	ك	k	Kaf
ل ل ل	ل	ل	ل	ل	l	Lam
م م م	م	م	م	م	m	Min
ن ن ن	ن	ن	ن	ن	n	Nun
و و و	و	و	و	و	w	Wawu
ه ه ه	ه	ه	ه	ه	h	Ha
	لا	لا	لا	لا	l	Lam alif
	ء	ء	ء	ء	'	Hamzah
ي ي ي	ي	ي	ي	ي	y	Ya

sumber : Abubakar1(1981)

### 3. Cara Menyambung Huruf Hijaiyyah

Di antara 28 huruf hijaiyyah terdapat huruf yang dapat disambung dan menyambung, ada yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung. Di bawah ini adalah huruf-huruf yang dapat disambung tetapi tak dapat menyambung.

# ا د ر ز و

Selain enam huruf di atas, semua huruf dapat menyambung dan disambung. Dan Berikut simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon*:

Tabel 4.13 Simbol Simbol Memaknai Kitab

No	Simbol bacaan	Tempat	Variasi tata bahasa	Penempatan struktur
1	2	3	4	5
1.	ب Bayane	Atas	Tanda <i>'atf bayan/bayan</i> (leksikal)	ر ايت زيدا و غيره من عمر و بكر
2.	بد Rupane	Atas	Tanda <i>badal</i> (leksikal)	ا كلت الر غيف نصفه
3.	تم Apane	Atas	Tanda <i>tamyiz</i> (leksikal)	كثير زيد علما
4.	ج <i>Pira-pira</i>	Bawah	Tanda <i>jamak</i> (morfologis)	تعلمت العلوم
5.	ج Mangka	Atas	Tanda jawab (leksikal)	ان تجتهد تنجح
6.	ج Mangka	Atas	Tanda <i>'atf dengan fa dan tsumma</i> (leksikal)	حضر التلميد ثم المدرس
7.	ما Hale	Atas	Tanda <i>hal</i> (leksikal)	قراء الطالب جا لسا
8.	خ Iku	Atas	Tanda <i>khavar</i> (leksikal)	الحياة صفة قديمة بداته
9.	ص	Atas	Tanda <i>sifat</i> (leksikal)	الحمد لله المنزه عن صفة الحدوث

No	Simbol bacaan	Tempat	Variasi tata bahasa	Penempatan struktur
1	2	3	4	5
	<i>Kang</i>			
10.	ظ <i>Ing dhalem</i>	Atas	Tanda <i>zarf</i> (leksikal)	يصوم عمر والخميس
11.	ع <i>Krana</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul liajlih</i> (leksikal)	ذهبت الى المعهد تعلما
12.	عط	Atas	Tanda <i>ma'tuf dan ma'tuf alaih</i> (leksikal)	يقول الفقير المتصف با لذل والتقصير
13.	غة <i>Senajan</i>	Atas	Tanda <i>ghayah</i> (leksikal)	ان الموت ملا قيكم ولوكنتم في بروج مشيده
14.	ف <i>Apa</i>	Atas	Tanda <i>fa'il</i> bukan orang (leksikal)	تسير السيارة
15.	سن <i>Sapa</i>	Atas	Tanda <i>fail</i> orang ('aqil)	تعلم الطالبا مجتهدا
16.	م <i>Utawi</i>	Atas	Tanda <i>mubtada'</i> (leksikal)	زيد قائم
17.	مف <i>Ing</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul bih</i> (leksikal)	ضرب زيد عمرا
18.	نف <i>Ora</i>	Atas	Tanda <i>nafi</i> (leksikal)	وما الله بغافل عما تعملون
19.	مط <i>Kelawan</i>	Atas	Tanda <i>maf'ul mutlaq</i> (leksikal)	نصر خالد بكرا نصرا
20.	تعق	Atas	Tanda <i>ta'aluq</i>	قرات القران في المسجد
21.	.. <i>Kelakoha</i>	Bawah	Tanda <i>dhomir sya'n</i> leksikal (leksikal)	فا علم انه لا اله الا الله

No	Simbol bacaan	Tempat	Variasi tata bahasa	Penempatan struktur
1	2	3	4	5
	<i>n</i>			

Sumber : : Abubakar1(1981)

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam terjemahan ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal bahasa sumber, yaitu bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahasa Jawa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku.

Berikut adalah bahasa-bahasa simbolik yang sering digunakan dalam terjemahan *kitab kuning* dengan Arab *pegon* ini;

Tabel Hubungan Antara Aksara Pegon Dan Ilmu Nahwu

arti dalam aksara pegon jawa	ilmu nahwu	jenis kalimat	artinya
1. apane	tamyiz	sintaksis	apanya
2. anging pesthine	qasr	retorika	hanya
3. bayane	bayan	sintaksis	jelasnya
4. hale	hal	sintaksis	keadaannya
5. ing dhalem	zarf	sintaksis	di dalam
6. ku	khabar	sintaksis	itu
7. kang	sifat naat	sintaksis	yang
8. ing	maf'ul bih	sintaksis	obyek penderita
9. kelawan	maf'ul mutlaq	sintaksis	dengan
10. kelakooohan	dhamir sya'n	sintaksis	bahwasanya
11. apa/sapa	fa'il	sintaksis	apa/siapa
12. rupane	badal	sintaksis	atau/bermula
13. utawi	mubtada'	sintaksis	atau/bermula
14. yento	masdar mu'awal	morfologi s	itulah
15. pengulangan	ta'aluq	sintaksis	

Sumber : Abubakar Aly, (1981)

Dalam menghadapi teks *kitab kuning* seperti ini, seseorang yang ingin menerjemahkannya dengan Arab *pegon* terlebih dahulu harus menguasai seluk beluk bahasa Arab dan cara mengungkapkan pesan atau isinya. Penguasaan bahasa Arab tidak saja karena bahasa Arab

sebagai bahasa teks *kitab kuning*, namun karena beberapa ciri bahasa Arab harus dapat mewarnai bahasa sasaran

### ***Pengaruh Pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan Membaca dan Menulis Aksara Pegon***

Mata pelajaran BTQ ( Baca Tulis Al-quran ) merupakan mata pelajaran yang menjadi muatan lokal Kabupaten Demak. Kabupaten ini dikenal dengan kabupaten kota wali sehingga suasana keislaman harus selalu ditonjolkan. Dulu melihat keadaan pemuda pada masa itu banyak yang tidak lancar membaca Al-Qur'an. Didukung oleh Bupati pada masa itu adalah bapak Tafta Zani yang berbackground pondok pesantren. Akhirnya muncullah surat keputusan untuk menjadikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an pelajaran muatan lokal Kabupaten Demak.

Mata pelajaran BTQ telah dilaksanakan pada tahun 2012 pada semua jenjang sekolah. Selama 2 periode terakhir ini memberi dampak yang signifikan bagi kelancaran membaca Al-Qur'an pada pelajar. Pada usia sekolah dasar sederajat siswa ditargetkan telah hafal surat surat pendek sebelum surat Ad Dhuha, sementara itu sekolah menengah pertama dan sederajat siswa ditargetkan dapat menghafal surat Ad Dhuha dan surat surat sesudahnya, sedangkan pada usia sekolah menengah atas dan sederajatnya siswa ditargetkan menghafalkan surat Al Buruj dan surat-surat selanjutnya.



Gambar 4.5 Kegiatan pengisian kuesioner penelitian di MTS NU Demak

Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Pada hasil kuesioner penelitian kami menyatakan, rata rata responden sudah mampu membaca Al-Qur'an. Sehingga perlu peningkatan-peningkatan dalam membaca Al-Qur'an supaya menambah kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. pemakaian aksara pegon pada kesempatan kali ini sangat cocok apabila diterapkan dalam pelajaran ini. Namun sayangnya jam pelajaran baca tulis Al-Qur'an ini hanya 1 jam pelajaran.

Namun masih ada masalah masalah yang harus diselesaikan jika belajar aksara ini. Menurut pendapat Bu Muna (guru BTQ SMAN 1 Demak ) menyatakan bahwa mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an ini apabila dikolaborasikan dengan memaknai Al-Qur'an dengan membawa aksara pegon dirasa cukup baik namun perlu penambahan waktu pelajaran BTQ. Pasalnya pelajaran baca tulis Al-Qur'an pada sekolah menengah hanya 1 jam pelajaran sedangkan jumlah KD (kompetensi dasar) cukup banyak. Sehingga untuk menyelesaikan KD perlu tambahan jam pelajaran.

Pada responden yang mampu membaca dan menulis aksara pegon mengaku bahwa aksara ini sangat bermanfaat ketika ingin menambah kelancaran membaca Al-Qur'an Banyak siswa pondok pesantren mengakui manfaat aksara pegon ini. Menurut Fajar Wahyu Setiawan (siswa sekaligus nyantri di at-taslim) bahwa aksara pegon ini sangat bermanfaat sekali terhadap kelancaran membaca maupun ketepatan menulis Al-Qur'an, sehingga dengan menambah keseringan dalam membaca dan menulis aksara pegon akan menambah kelancaran membaca dan menulis Al-Qur'an.

Aksara pegon ini dapat digunakan untuk media latihan membaca dan menulis Al-Qur'an. bagi pelajar yang belum mampu membaca Al-Qur'an, dengan metode latihan membaca aksara pegon akan lebih mudah untuk membaca belajar membaca Al-Qur'an. karena aksara pegon ini tersusun dari huruf hijaiyah. Apalagi aksara ini memiliki kaidah yang berlaku . hal ini dapat digunakan sebagai media latihan membaca dan menulis. Bagi yang sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an aksara ini juga bisa digunakan untuk melancarkan kita dalam membaca dan dan menulis Al-Qur'an.

### ***Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Yang Memakai Aksara Pegon***

Ada bermacam- macam sistem pengajaran yang dengan memakai aksara pegon ini. biasanya aksara ini digunakan untuk menerjemahkan kitab kuning yang memiliki kalam tanpa harakat sama sekali. Berdasarkan pada pengamatan di pondok pesantren At-taslim dan Al istiqomah Kembangan. Hampir semua santri memakai aksara pegon. Bahkan hal ini diwajibkan oleh santri.

Bagi santri pemula diperbolehkan untuk menggunakan tulisan latin. Akan tetapi santri tersebut diwajibkan untuk belajar bagaimana cara penggunaan aksara pegon dan tahu kaedah kaedahnya karena semua dewan guru-guru pada pondok pesantren tersebut menggunakan aksara pegon sebagai media transfer ilmu agama. Tidak hanya itu dalam penulisan jadwal piket, jadwal madrasah , jadwal jaga , jadwal piket memasak,tata tertib pondok pesantren, petunjuk arah dalam kamar dan nama kamar pun menggunakan aksara pegon.

Setelah kami melakukan pengamatan di pondok pesantren At-taslim dan Al istiqomah kami menemukan sistem pengajaran sebagai berikut:

## a. Sistem Pengajaran Latihan Siap

### ✓ Pondok Pesantren At-taslim

teknik ini menjadi teknik pengajaran pokok dalam setiap pengajaran di pondok pesantren At-taslim.. Karenanya teknik ini selalu digunakan dalam setiap proses pengajaran. Penggunaan teknik ini berfungsi untuk melatih santri dalam belajar *kitab kuning* secara mandiri melalui bimbingan ustadz.

Melalui sistem ini, santri dapat belajar *kitab kuning* dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

#### i. Metode Latihan membaca

Metode membaca ini dilakukan secara terus menerus ketika setelah diterangkan oleh sang guru. Dalam membaca ini menggunakan tulisan pegon yang telah ditulis oleh santri. Hal ini dilakukan sebagai metode belajar para santri paling mudah. Sehingga ketika membaca secara berulang-ulang akan membekas dalam otak.sehingga tanpa menghafal pun akan hafal dengan sendiri. Biasanya pengulangan ini dilakukan sebanyak 7 kali per hari Metode ini dilakukan pada saat dewan guru berhalangan hadir sehingga ketika itu santri dibuat giliran untuk membaca kitab. Metode ini juga digunakan santri ketika saat masih tidak ada kegiatan.

Biasanya metode in juga digunakan pada santri ketika ingin mengoreksi kesalahan kesalahan yang ada. Disini santri mampu membaca di depan dewan guru. Kemudian guru akan mendengarkan sesama sehingga apabila terjadi kesalahan dapat diberitahukan kepada santri

i. Metode Latihan tarjamah

Metode ini digunakan oleh sang dewan guru dalam menerangkan para santri. Namun biasanya seorang santri akan belajar terlebih dahulu apa yang mau dipelajari. Biasanya metode ini menggunakan bantuan ilmu nahwu, ilmu shorof dan ilmu mantiq. ilmu tersebut mempelajari tentang bagaimana menerjemahkan kitab dengan benar. Disini juga mempelajari kaidah kaidah dan tata bahasa arab yang baik dan benar.

ii. Metode Latihan tata bahasa/ gramatika

Metode ini biasanya menggunakan beberapa pengajaran ilmu alat diataranya ilmu nahwu, ilmu shorof dan kaedah ketatabahasa arab.

✓ Pondok pesantren Al istiqomah

teknik ini menjadi teknik pengajaran pokok dalam setiap pengajaran di pondok pesantren Al-istiqomah.. Karenanya teknik ini selalu digunakan dalam setiap proses pengajaran. Penggunaan teknik ini berfungsi untuk melatih santri dalam belajar *kitab kuning* secara mandiri melalui bimbingan ustadz.

Melalui sistem ini, santri dapat belajar *kitab kuning* dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:



i. Metode Latihan membaca

Gambar 4.6 Kegiatan latihan terjemah di pondok pesantren Attaslim

Sumber : *dokumentasi pribadi*

Sebelum diajar oleh dewan guru pondok. Santri al istiqomah dianjurkan untuk membaca (mentarkib) kitab yang mau diajarkan oleh dewan guru. Setelah itu dewan guru mengajar dengan syarat semua santri dianjurkan untuk mendengarkan sehingga para santri mengetahui kesalahan kesalahan dari latihan membaca yang tadi

ii. Metode Latihan tarjamah

Dalam proses latihan terjemahan santri santri harus mempelajari ilmu nahwu shorof karena ilmu tersebut mutlak diperlukan oleh santri untuk menerjemahkan kitab kitab yang akan dikaji. Metode ini juga mengharuskan santri untuk mempelajari dulu apa yang akan dipelajari

iii. Metode menghafalkan kitab

Metode ini diwajibkan dilakukan oleh seluruh santri al istiqomah. Bagi yang santri yang tidak menghafalkan akan diberi sanksi hukuman(ta'zir).Berdasarkan penelitian yang kami lakukan Metode ini juga diterapkan dalam MTS NUdemak, dan Al irsyad gajah

**b. Sistem pengajaran ceramah**

Sistem pengajaran ceramah di pondok At-taslim dan Alistiqomah cara mengajar / ceramah memiliki sistem yang sama. Sistem ini digunakan untuk menyampaikan keterangan atau uraian tentang suatu pokok masalah secara lisan. Dalam pengajaran menggunakan metode ini juga diselingi dengan hafalan, mengetes pengetahuan santri tentang ilmu yang dikaji, dengan praktek langsung ilmu yang kaji.

*c. teknik Tanya Jawab (Dialog)*

Banyak pelajaran pondok pesantren Attaslim dan Alistiqomah yang memakai teknik ini. Terutama tentang ilmu fiqih . adapun kajian kitabnya diantaranya ba'sul massail, fathul qorib, dan lain lainnya. Meski teknik dinamakan tanya jawab, hal ini tidak menghapuskan pengajaran seperti biasanya.

Para santri sebelum dimulai pelajaran harus sudah menyiapkan pertanyaan pertanyaan yang dianggap sulit bagi santri . setelah kajiannya selesai dewan guru memperkenalkan para santri untuk bertanya. hal ini dalam menjawab pertanyaan bukan seorang guru akan tetapi semua santri yang ikut

dalam kajian tersebut. hal ini memunculkan berbagai pendapat yang didasarkan pada kitab masing masing

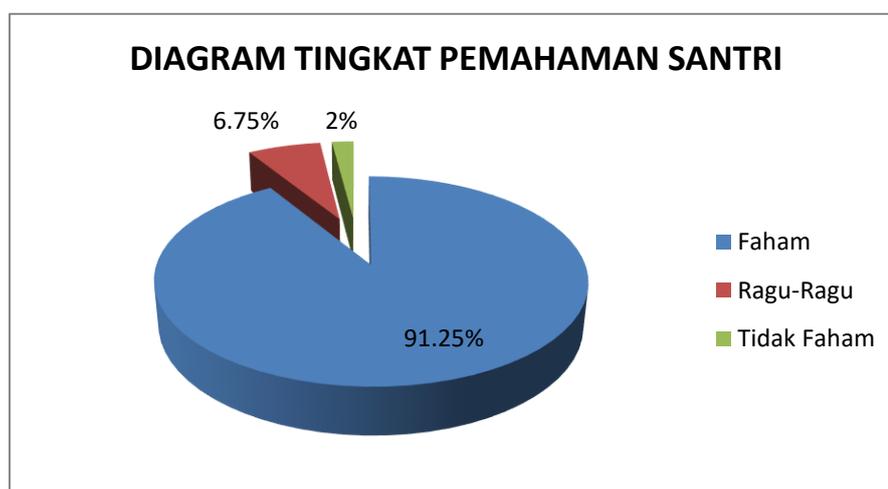
*d. teknik pemberian tugas (resitasi)*

Teknik tugas ini digunakan untuk menjawab dari pertanyaan yang belum terjawab . tetapi yang mencari jawaban tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru saja, murid pun wajib mencari jawaban yang belum terjawab h. Hal in dilakukan supaya memperoleh jawaban yang beragam sehingga akan menambah pengetahuan kita dan juga dapat menyimpulkan jawaban yang pasti berdasar berbagai sumber kitab/ ruju'.

Pemberian tugas dalam pengajaran khususnya hanya dilakukan kadang-kadang. Hal ini dikarenakan meskipun pemberian tugas sangat penting dan bermanfaat bagi proses belajar mengajar namun sebaiknya dilakukan secara berkala atau tidak terlalu sering Agar pemberian tugas ini tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan santri secara wajar, mengingat sebagian besar santri memiliki kegiatan baik didalam maupun diluar pesantren yang akan sangat menyita waktunya.

***Pemahaman Santri Terhadap Ilmu yang Diperoleh Pengajaran Menggunakan Aksara Pegon***

Penggunaan aksara pegon dalam pengajaran oleh guru ternyata memberi pemahaman santri yang cukup baik. Banyak sekali santri yang mengaku telah faham mengenai apa yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan kuesioner memperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber : Hasil Analisis

Faktor pemahaman dalam setiap proses belajar-mengajar termasuk proses penggunaan Arab pegon dalam terjemahan kitab kuning, merupakan salah satu tujuan pokok. Setiap santri selalu mengharapakan bahwa apa yang dipelajarinya dapat membuat pengetahuan keilmuannya bertambah,

namun ternyata tidak semua santri dapat sukses mendapatkannya. Ada saja problem yang muncul sehingga santri harus terus bekerja keras untuk dapat memahami isi teks secara utuh setiap terjemahan Arab pegon pada kitab kuning yang dipelajarinya.

Beberapa kelebihan dalam penggunaan Arab pegon;

(1). Salah satu kelebihan dari penggunaan terjemahan ini adalah ditampilkan semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat santri paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail.

(2). Santri bisa mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan.

(3). Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, sehingga mempermudah untuk mengetahui kedudukan kalimat.

(4). Mendapatkan banyak kosakata. Hal ini bisa diamati karena dalam membaca kitab satu pasal saja, mencapai ratusan kosakata, apalagi jika beberapa fasal.

(5). Para santri dapat menghayati dzauqul arabiyah. (rasa bahasa). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri akan nilai makna yang terkandung didalamnya kitab.

(6). Keunikan yang patut dilestarikan. Menggunakan Arab pegon berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa.

Namun penggunaan aksara pegon ini juga memiliki kelemahan. Timbulnya problem pemahaman isi teks secara utuh ini dikarenakan adanya perbedaan pada setiap individu santri. Diantaranya; faktor perkembangan kemampuan dasar, ada santri yang cerdas namun ada juga yang sedang-sedang saja dan ada pula yang lamban dalam menerima pelajaran, faktor lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan yang menimbulkan perbedaan seperti dalam cara berpikir antara pelajar dan mahasiswa, juga faktor kepribadian, contohnya perbedaan minat dan bakat sehingga ada anak yang rajin tetapi juga ada anak yang malas. adanya perhatian terhadap perbedaan individu, sesuai dengan minat dan kemampuan santri yang ingin belajar kitab kuning. Di kalangan santri sendiri, khususnya pada santri terdapat beberapa permasalahan yang membuat sebagian santri belum mampu memahami isi teks kitab kuning yang dipelajarinya secara utuh. Upaya Meningkatkan Eksistensi Aksara Pegon Di Kota Wali

Berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh responden dari kalangan Pelajar dan Santri serta hasil wawancara dari berbagai kalangan, aksara Pegon banyak diketahui dan dipahami oleh kalangan santri karena banyak kitab yang mereka pelajari di Pondok pesantren menggunakan aksara Pegon. Namun, untuk kalangan Pelajar sekolah umum tidak banyak yang memahami aksara Pegon. Padahal keberadaan aksara Pegon sendiri sudah berkembang di Demak sejak dahulu. Keberadaan yang hanya

dikalangan santri kurang dipedulikan oleh Pelajar umum, mengingat aksara Pegon merupakan akulturasi budaya antara tulisan Arab dengan bahasa Jawa-Sunda, maka harus ada pelestarian untuk meningkatkan eksistensi aksara Pegon aksara pegon ini salah satu jalan untuk meningkatkan pemahaman siswa /santri. Hasil ini sesuai dengan temuan oleh (Ubadah, 2020). Bahwa aksara pegon dan budaya Bahasa arab ini mampu meningkatkan pemahaman ilmu yang diserapnya.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan eksistensi aksara Pegon adalah sebagai berikut : memperbanyak kegiatan berkaitan tentang pembelajaran keagamaan (PAI) untuk memahami kitab yang menggunakan aksara Pegon dikalangan pelajar, selain menambah ilmu secara tidak langsung hal tersebut juga turut meningkatkan eksistensi hasil kebudayaan tulisan Pegon. Menganjurkan siswa pada pelajaran keagamaan / baca tulis Al-Qur'an dengan memakai aksara pegon . Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa terdapat metode yang mudah dalam melancarkan dan latihan membaca Al-Qur'an. Memperbanyak kegiatan pembelajaran di kalangan Pesantren, terutama menulis dan membaca kitab yang menggunakan huruf Pegon. Karena saat komunikasi telepon belum ramai di masyarakat, beberapa kalangan santri menggunakan aksara Pegon untuk menulis surat.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pemahaman siswa / santri tentang perkembangan aksara pegon adalah ada pelajar sekolah menengah yang belum mengetahui aksara pegon. Kebanyakan dari mereka adalah siswa SMP. Sekolah menengah ini belum dilaksanakan tambahan muatan lokal pelajaran nahwu shorof begitu juga dengan siswa SMA. Namun sekolah Mts dan MA sudah memulai memberi tambahan muatan lokal nahwu shorof Cara membaca dan menulis aksara ini cukup mudah. Disini dalam hal yang membaca dan menulis perlu diperhatikan adalah kaidah kaidah dan cara menggandeng huruf hijaiyahnya.

Pengaruh Pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan membaca dan menulis aksara pegon adalah responden yang mampu membaca dan menulis aksara pegon mengaku bahwa aksara ini sangat bermanfaat ketika ingin menambah kelancaran membaca Al-Qur'an. Banyak siswa pondok pesantren mengakui manfaat aksara pegon ini. alam membaca dan menulis aksara pegon akan menambah kelancaran membaca dan menulis Al-Qur'an.

Sistem pengajaran dan belajar pondok pesantren yang memakai aksara pegon ada bermacam-macam sistem pengajaran yang dengan memakai aksara pegon ini. biasanya aksara ini digunakan untuk menerjemahkan kitab kuning yang memiliki kalam tanpa harakat sama sekali. Berdasarkan pada pengamatan di pondok pesantren At-taslim dan Al istiqomah Kembangan. Hampir semua santri memakai aksara pegon. Bahkan hal ini diwajibkan oleh santri Pemahaman santri terhadap ilmu yang diperoleh pengajaran menggunakan aksara pegon beragam. Sebagian besar ada yang mengaku telah faham.

Upaya meningkatkan eksistensi aksara pegon di Kota Wali banyak sekali yang harus dilakukan. diantaranya memperbanyak kegiatan pembelajaran keagamaan (PAI). Kemudian menganjurkan siswa pada pelajaran keagamaan / baca tulis Al-Qur'an dengan memakai aksara pegon, , Memperbanyak kegiatan pembelajaran di kalangan Pesantren, terutama menulis dan membaca kitab yang menggunakan huruf Pegon.

Adapun implikasi kebijakan dalam penelitian ini adalah: Jagalah kelestarian aksara pegon agar tidak punah keberadaannya. Usulkan dan tetapkanlah aksara pegon ini sebagai aksara asli Indonesia agar diakui di seluruh penjuru dunia bahwa aksara ini asli Indonesia agar tidak diakui oleh bangsa lain. mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa terdapat metode yang mudah dalam melancarkan dan latihan membaca Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>
- Az-zarnuji(2009). *Terjemah ta'lim muta'allim*. Mutiara ilmu: Surabaya.
- Abubakar Aly, (1981) Basalamah, “*Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional (Suatu Pendekatan Tradisional terjemahan Pondok Pesantren)*”, Pesantren, Nomor Perdana,
- Bruinessen, Martin Van (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat:Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung,
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional. *QATHRUNÂ*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>
- Mutakin, A. (2018). Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Penentuan Hukum (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning). *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 18(2), 192. <https://doi.org/10.18592/sy.v18i2.2270>
- N.K, Roestiyah(1991) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Rohanah Tafsiyatun (2005). *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah
- Ubadah, U. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i2.6>
- Zamroji, (2014). *Pakem Babat Tanah Jawa Induk Ramalan dan Kisah Syekh Subakir ke Pulau Jawa*. Terbit terang. Kudus.